

**PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS DAN DISIPLIN MELALUI PROGRAM
MEMBACA AL-QUR'AN DAN SHOLAT DHUHA PADA SISWA KELAS X MAN 3
MADIUN**

SKRIPSI



Oleh:

KUSNUL FAUZIAH NURAINI

NIM: 210317187

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Nuraini, Kusnul Fauziah. 2021. *Penanaman Karakter Religius dan Disiplin Melalui Program Membaca Al-Qur'an dan Sholat Dhuha pada Siswa Kelas X MAN 3 Madiun.*
Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I

Kata Kunci: Karakter Religius, Karakter Disiplin, Program Membaca Al-Qur'an dan Sholat Dhuha

Karakter bangsa kini semakin menurun, hal tersebut disebabkan adanya arus globalisasi negatif. Sekolah memiliki peran sangat penting dalam menanamkan karakter pada siswa. Sekolah tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, namun juga harus memberikan pembelajaran berorientasi nilai pada siswa, diantaranya adalah karakter religius dan disiplin. Karakter religius dan disiplin sangat penting untuk membantu siswa menciptakan perilaku baik serta menjaga hubungan intrapersonal siswa. Pendidikan karakter di sekolah bisa melalui kultur atau budaya. Salah satunya adalah MAN 3 Madiun yang menanamkan karakter religius dan disiplin pada siswa melalui kegiatan positif yang dibiasakan. Kegiatan tersebut adalah membaca al-Qur'an dan sholat dhuha.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan program al-Qur'an dan sholat dhuha pada siswa kelas X di MAN 3 Madiun, (2) mengetahui dampak program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha terhadap karakter religius siswa kelas X di MAN 3 Madiun, (3) mengetahui dampak program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha terhadap karakter disiplin siswa kelas X di MAN 3 Madiun.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di MAN 3 Madiun. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi, sedangkan analisis datanya menggunakan konsep Milles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa: (1) Program membaca al-Qur'an dilakukan oleh seluruh siswa pada pukul 07.00 WIB dengan pembacaan al-Qur'an sebanyak 10 ayat yang dipandu siswa yang bertugas mengomando. Program sholat dhuha dilakukan secara terjadwal pada pukul 09.15 WIB. Program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha di masa pandemi Covid-19 dilaksanakan pada pukul 07.00-07.30 WIB yang dilakukan di rumah masing-masing. (2) Dampak pelaksanaan program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha terhadap karakter religius sudah tampak, namun tidak keseluruhan. Hal tersebut terlihat dari beberapa siswa yang berusaha belajar serta senantiasa mengistiqamahkan membaca al-Qur'an setiap harinya. (3) Dampak pelaksanaan program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha terhadap karakter disiplin siswa pada kelas X di MAN 3 Madiun sudah tampak, namun tidak keseluruhan. Hal tersebut terlihat dari kedisiplinan siswa dalam melaksanakan absensi dan mengumpulkan tugas. Namun, meski demikian masih ada siswa kelas X di MAN 3 Madiun yang jarang mengumpulkan tugas dan absensi dengan tepat waktu..


LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Kusnul Fauziah Nuraini
NIM : 210317187
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : Penanaman Karakter Religius dan Disiplin Melalui Program Membaca Al-
Qur'an dan Sholat Dhuha pada Siswa Kelas X MAN 3 Madiun
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I
NIDN. 2023118901

Tanggal, 26 April 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag. M.Pd.I
NIP.197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Kusnul Fauziah Nuraini
NIM : 210317187
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Karakter Religius dan Disiplin Melalui Program Membaca Al-Qur'an dan Sholat Dhuha pada Siswa Kelas X MAN 3 Madiun

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 7 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 25 Mei 2021

Ponorogo, 27 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Moh. Munir, Lc., M.Ag

196807051999031001

Tim penguji:

- 1 Ketua Sidang : Dr. Hj. Evi Muafiah, M. Ag
- 2 Penguji I : Dr. Basuki, M. Ag
- 3 Penguji II : Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M. Pd. I

()

()

()

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

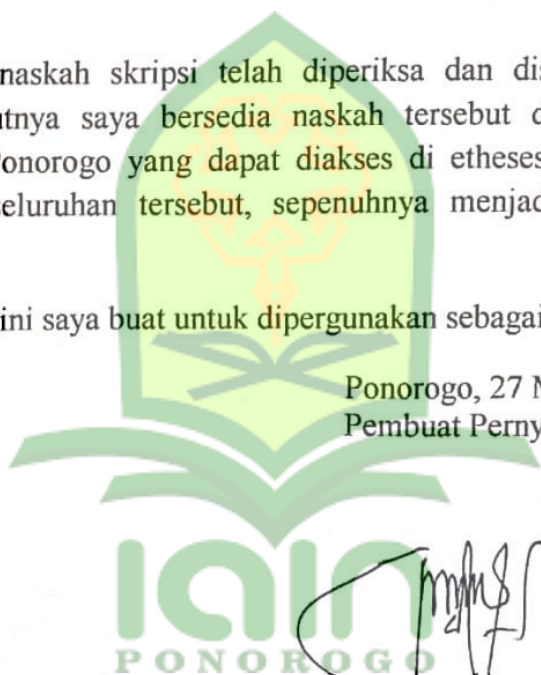
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kusnul Fauziah Nuraini
NIM : 210317187
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penanaman Karakter Religius dan Disiplin Melalui Program Membaca al-Qur'an dan Sholat Dhuha Pada Siswa Kelas X MAN 3 Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id Adapun isi dari keseluruhan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 27 Mei 2021
Pembuat Pernyataan



Kusnul Fauziah Nuraini
210317187

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kusnul Fauziah Nuraini
NIM : 210317187
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Karakter Religius dan Disiplin Melalui Program Membaca Al-Qur'an dan Sholat Dhuha pada Siswa Kelas X MAN 3 Madiun

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 8 Mei 2021
Yang Membuat Pernyataan


Kusnul Fauziah Nuraini

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter kini semakin diperbincangkan di tengah masyarakat Indonesia, karakter generasi muda kini mengalami pergeseran yang mengkhawatirkan, moral bangsa ini mulai lepas dari norma, etika dan agama yang disebabkan adanya arus globalisasi negatif, yang kini segala bentuk penyimpangannya sukar dibendung.¹ Berita di berbagai media juga dipenuhi dengan aspek negatif, seperti konflik tawuran antar pelajar, korupsi, penyimpangan penggunaan dana, tawar-menawar politik, saling serang antar pemimpin. Kondisi semacam inilah yang menghiasi pemberitaan dan ulasan media, baik televisi, media cetak, bahkan dunia maya²

Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini, karakter pada anak dibentuk oleh keluarga, sekolah dan lingkungan. Namun kecenderungan saat ini tanggung jawab keluarga sebagian besar diambil alih oleh sekolah dan lembaga-lembaga lainnya.³ Pendidikan di sekolah seharusnya memang bukan sekedar memberikan berbagai macam pengetahuan, melainkan harus bisa membentuk karakter siswanya. Aspek tersebut perlu direnungkan karena pada kenyataannya pendidikan karakter mendapatkan apresiasi, para guru lebih berkonsentrasi pada bagaimana siswa mendapatkan nilai yang memuaskan secara akademis.⁴

Hal tersebut tidak sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3

¹ Muhammad Soleh Hapudin, *Manajemen Karakter: Membentuk Karakter Baik pada Diri Anak* (Jakarta: Tazkia Press, 2018), 17.

² Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 14.

³ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2014), 5.

⁴ *Ibid.*, 41.

bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Gagasan untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah kini mendapatkan sambutan dan apresiasi yang luas. Banyak pihak yang melihat bahwa gagasan tersebut harus segera dilaksanakan. Sebab, jika hanya berhenti sebagai wacana, yang terjadi adalah hilangnya generasi yang memiliki budi pekerti dan karakter yang baik.⁶ Dalam hal ini, karakter religius dan disiplin perlu diterapkan di sekolah, karena karakter disiplin merupakan prasyarat pembentukan sikap, perilaku, dan tata tertib kehidupan yang akan membawa kesuksesan.

Karakter religius ini penting siswa yaitu sebagai perwujudan dari nilai agama Islam yang mengajarkan untuk berperilaku baik yang digunakan untuk menghadapi perkembangan zaman yang membawa pergeseran yang mengkhawatirkan. Karakter disiplin ini juga tidak kalah pentingnya, adapun menurut Maman Rachman dalam Tulus Tu'u pentingnya disiplin bagi para siswa ialah: 1) membantu siswa menciptakan perilaku yang tidak menyimpang, 2) membantu siswa untuk beradaptasi dengan lingkungannya, 3) membantu siswa menyelesaikan tuntutan yang ditunjukkan terhadap lingkungannya, 4) membantu siswa mengatur keinginan, 5) menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang, 6) mendorong siswa untuk berperilaku baik dan benar, 7) membantu siswa belajar hidup dengan kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat di lingkungannya, 8) kebiasaan yang baik mampu menciptakan ketenangan jiwanya.⁷

⁵ Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

⁶ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, 41.

⁷ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 35-36.

Pendidikan karakter di sekolah mengarah pada pembentukan kultur di sekolah (proses pembudayaan), yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan. Pengembangan pendidikan karakter melalui kultur sekolah meyakini bahwa antara lingkungan dan manusia memiliki keterkaitan serta timbal balik, dimana di lingkungan yang sehat maka akan menjadikan manusia hidup dengan sehat begitu juga dengan sebaliknya jika manusia berada pada lingkungan yang tidak sehat, maka akan menjadikan manusia menjadi tidak sehat.

Kultur sekolah berjiwa pendidikan karakter terbentuk ketika merancang sebuah program, setiap individu dapat bekerja sama satu sama lain melaksanakan visi juga misi sekolah melalui berbagai macam kegiatan yang membentuk dasar bagi pertumbuhan kultur sekolah yang sehat. Sehingga program tersebut harus direncanakan dengan baik, didesain dan dievaluasi terus menerus. Dalam lembaga pendidikan, ada banyak peristiwa yang dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan melalui kultur sekolah. Kegiatan tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan membentuk norma, tradisi juga kultur yang baik.⁸ Salah satu diantara sekian banyak lembaga pendidikan yang memiliki beberapa program untuk menyemaikan nilai dan pendidikan karakter adalah MAN 3 Madiun. Madrasah ini memiliki program sebagai bentuk kebiasaan untuk dibudayakan yaitu setiap hari membaca al-Qur'an dilakukan sebelum jam pelajaran dimulai secara bersama-sama, dan pembiasaan sholat dhuha secara berjamaah.

Hal tersebut sesuai dengan visi dan misi dari MAN 3 Madiun, yaitu terbentuknya insan yang berprestasi, selaras antara iptek dan imtaq serta berbudaya lingkungan. Jadi di MAN 3 Madiun tidak hanya mementingkan siswanya mendapat ilmu pengetahuan umum dan nilai yang bagus secara akademis namun juga membentuk iman dan taqwa melalui program-programnya, misalkan membaca al-Qur'an dan sholat dhuha, melalui program yang dibudayakan tersebut akan terbentuknya karakter siswa.

⁸ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 125-126.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan tentang bagaimana pelaksanaan program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha, serta dampak program tersebut terhadap karakter religius dan disiplin siswa melalui penelitian dengan judul "Penanaman Karakter Religius dan Disiplin Melalui Program Membaca Al-Qur'an dan Sholat Dhuha pada Siswa Kelas X MAN 3 Madiun".

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang di atas, perlu adanya batasan masalah agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada bagaimana pelaksanaan program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha serta dampaknya pada karakter religius dan disiplin siswa kelas X di MAN 3 Madiun.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha pada siswa kelas X di MAN 3 Madiun?
2. Bagaimana dampak program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha terhadap karakter religius siswa kelas X di MAN 3 Madiun?
3. Bagaimana dampak program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha terhadap karakter disiplin siswa kelas X di MAN 3 Madiun?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana pelaksanaan program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha pada siswa kelas X di MAN 3 Madiun.
2. Mengetahui bagaimana dampak program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha terhadap karakter religius siswa kelas X di MAN 3 Madiun.

3. Mengetahui bagaimana dampak program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha terhadap karakter disiplin siswa kelas X di MAN 3 Madiun.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai kontribusi ilmiah dalam kajian tentang penanaman karakter religius dan disiplin, khususnya melalui program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta pengalaman langsung terhadap ilmu pengetahuan terutama pada penanaman karakter religius dan disiplin melalui membaca al-Qur'an dan sholat dhuha.

b. Bagi sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam meningkatkan karakter siswa, terutama karakter religius dan disiplin melalui membaca al-Qur'an dan sholat dhuha.

c. Bagi guru

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan serta pemecahan masalah yang terjadi pada proses pendidikan karakter.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di sini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Skripsi ini tersusun atas enam bab yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi penelitian terdahulu dan kajian teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu: teori tentang penanaman karakter religius, disiplin, program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan hasil penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV berisi temuan penelitian yang terdiri dari deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum meliputi sejarah singkat berdirinya MAN 3 Madiun, visi dan misi, tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, dan keadaan sarana dan prasarana yang ada di MAN 3 Madiun. Sedangkan data khusus meliputi deskripsi data terkait pelaksanaan program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha, serta dampak membaca al-Qur'an dan sholat dhuha terhadap karakter religius dan disiplin siswa kelas X di MAN 3 Madiun.

Bab V pembahasan hasil penelitian, pada bab ini peneliti memaparkan pembahasan mengenai temuan penelitian yang telah dipaparkan di bab sebelumnya serta analisis data sesuai dengan teori yang ada yaitu mengenai temuan dan analisis penelitian pelaksanaan program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha, serta dampak membaca al-Qur'an dan sholat dhuha terhadap karakter religius dan disiplin siswa kelas X di MAN 3 Madiun.

Bab VI penutup merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran yang bersifat konstruktif, bisa ditingkatkan ke arah yang lebih baik lagi.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida Zulfa Kamila dengan judul Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas X Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Prambanan dengan hasil penelitian sebagai berikut:

a. Pelaksanaan penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab yaitu untuk penanaman karakter disiplin dilakukan dengan beberapa kaidah yang dilakukan guru, antara lain konsisten, bersifat jelas, menghadihkan pujian, memberikan hukuman, bersikap luwes, bersikap tegas, dan melibatkan siswa. Begitu juga untuk penanaman karakter tanggung jawab yang dilakukan dengan beberapa kaidah yang dilakukan guru, antara lain memulai dari tugas-tugas sederhana, menebus kesalahan saat berbuat salah, segala sesuatu mempunyai konsekuensi, dan sering berdiskusi tentang pentingnya tanggung jawab.

b. Hasil penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam adalah banyaknya

peningkatan dari waktu ke waktu. Dapat dikatakan bahwa siswa sudah banyak mengalami peningkatan dan mempunyai kesadaran untuk memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam.⁹

Pesamaan penelitian yang dilakukan oleh Maulida Zulfa Kamila dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti penanaman karakter disiplin dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan pengumpulan datanya melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Maulida Zulfa Kamila dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya, dimana penelitian tersebut mengkaji tentang penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini berfokus pada penanaman karakter religius dan disiplin melalui program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wiji Astuti Ningsih dengan judul penelitian Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah Kelas V di SD Islam Al- Madina Kota Semarang Tahun 2016/2017 dengan hasil penelitian:
 - a. Pembiasaan sholat dzuhur berjamaah pada dasarnya bertujuan sebagai sarana implementasi materi dalam mata pelajaran Fiqih

⁹ Maulida Zulfa Kamila, "Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas X Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Prambanan" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 78.

kelas 2 SD serta untuk membiasakan anak melaksanakan sholat fardhu 5 waktu khususnya sholat dzuhur berjamaah di sekolah.

- b. Pendidikan karakter religius yang ditanamkan dan ditumbuhkan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah adalah: 1) siswa berdzikir setelah shalat dzuhur berjamaah, 2) siswa keluar dari musola menggunakan sandal miliknya, 3) siswa melaksanakan sholat dzuhur berjamaah tepat waktu, 4) siswa mengantri ketika berwudhu, 5) siswa membagi waktu untuk shalat dzuhur berjamaah dan jajan di kantin, 6) siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tanpa disuruh, 7) siswa mencium tangan guru setelah sholat dzuhur berjamaah, 8) siswa berani ditunjuk untuk mengumandangkan adzan, 9) siswa berjabat tangan dan bercengkrama dengan teman setelah shalat dzuhur berjamaah, 10) siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sesuai dengan syariat Islam.¹⁰

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Wiji Astuti Ningsih adalah sama-sama meneliti karakter religius dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan tehnik pengumpulan datanya melalui dokumentasi, wawancara. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Wiji Astuti Ningsih dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya, dimana penelitian

¹⁰ Wiji Astuti Ningsih, "Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Kelas V di SD Islam Al-Madina Kota Semarang Tahun 2016/2017" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017), 113.

tersebut mengkaji pendidikan karakter religius di kelas V Sekolah Dasar, sedangkan penelitian ini berfokus pada penanaman karakter religius dan disiplin pada siswa kelas X Madrasah Aliyah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mareena Dolah dengan judul Penanaman Nilai Karakter Siswa Melalui Program Wajib Shalat Dhuha di SDIT Alam Ikatan Keluarga Muslim Al-Muhajirin Palangka Raya dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter yang dilakukan di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin Palangka Raya adalah melalui program wajib shalat dhuha yang dikerjakan oleh peserta didik serta para guru. Sedangkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan adalah: a) religius yang tercermin dalam beberapa tindakan siswa seperti melaksanakan ibadah sholat dhuha secara terus menerus, b) disiplin yang tercermin dari perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, c) jujur yang tercermin pada gerakan dan bacaan saat shalat dhuha, d) tanggung jawab yang tercermin pada kesadaran untuk melaksanakan tugas shalat dhuha dan kewajiban dengan baik dan tidak terpaksa¹¹

Perbandingan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mareena Dolah adalah sama-sama meneliti penanaman karakter pada siswa melalui program sholat dhuha dengan menggunakan

¹¹ Mareena Dolah, "Penanaman Nilai Karakter Siswa Melalui Program Wajib Shalat Dhuha di SDIT Alam Ikatan Keluarga Muslim Al-Muhajirin Palangka Raya" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2018), 79.

pendekatan kualitatif dan pengumpulan datanya melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang dilakukan Mareena Dolah dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya, dimana penelitian tersebut mengkaji tentang penanaman nilai karakter siswa melalui program shalat dhuha, sedangkan penelitian ini berfokus pada penanaman karakter religius dan disiplin melalui program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Vita Sa'diyatur Rohmah dengan judul Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di MIN 3 Tulungagung dengan hasil penelitian sebagai berikut:

a. Kegiatan tartil al-Qur'an bertujuan untuk memperbaiki dan menyeragamkan lagu bacaan al-Qur'an dari kelas 1-6. Kesulitan yang dihadapi diantaranya kurang fasih dalam makhorijul huruf, tajwid, dan panjang pendek suatu bacaan serta waqaf. Evaluasi guru untuk menghadapi permasalahan tersebut melalui membaca satu per satu dan tidak menambah bacaan sebelum lancar.

b. Kegiatan menghafal asmaul husna merupakan pembiasaan yang dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung dan sudah terjadwal sesuai kebijakan wali kelas masing masing. Evaluasi berupa hafalan setiap akhir semester.

c. Kegiatan menghafal doa-doa harian ada target per jenjang sesuai dengan buku pedoman. Pelaksanaannya sebagian besar peserta didik sudah berdoa sesuai etika minimal tidak ramai. Wali kelas

bekerjasama dengan wali murid untuk mendukung evaluasi kegiatan keagamaan.¹²

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Vita Sa'diyatur Rohmah adalah sama-sama meneliti penanaman karakter religius dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan datanya melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan Vita Sa'diyatur Rohmah dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya, dimana penelitian tersebut mengkaji tentang penanaman karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian ini berfokus pada penanaman karakter religius dan disiplin melalui program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fiki Inayati Resti dengan judul Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA Negeri 1 Demak Melalui Program Tertib Parkir di Sekolah dengan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Pembentukan karakter disiplin siswa dilakukan melalui menunjukkan SIM, memarkirkan kendaraan dengan rapi, dan mengenakan kelengkapan bermotor.
- b. Pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui kepatuhan siswanya terhadap aturan parkir dan kepatuhan siswa terhadap sanksi yang diberikan apabila melanggar.

¹² Vita Sa'diyatur Rohmah, "Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di MIN 3 Tulungagung" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020), 122.

- c. Faktor pendukung yaitu adanya dukungan dari pihak sekolah yang bekerjasama dengan warga disekitarnya, dan faktor penghambatnya ialah orang tua siswa yang merasa keberatan atas program tertib parkir yang sudah terlaksana jika yang diperbolehkan parkir di sekolah untuk kelas 11 dan 12.¹³

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Fiki Inayati Resti adalah sama-sama meneliti karakter disiplin dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan perbedaan antara penelitian yang dilakukan Fiki Inayati Resti dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya, dimana penelitian tersebut mengkaji tentang pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui program tertib parkir di sekolah sedangkan penelitian ini berfokus pada penanaman karakter religius dan disiplin melalui program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha.

B. Kajian Teori

1. Karakter

a. Pengertian karakter

Konsep karakter ini terinspirasi oleh pendagog Jerman F.W.

Menurut bahasa, karakter ialah kebiasaan, dan menurut istilah karakter adalah suatu sistem keyakinan dan juga kebiasaan yang mengarahkan tindakan seseorang. Studi karakter telah lama

¹³ Fiki Inayati Resti, "Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA Negeri 1 Demak Melalui Program Tertib Parkir di Sekolah" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2017), 73.

menjadi pokok perhatian, sehingga mereka memiliki sudut pandang tersendiri dalam mengartikan sesuai dengan penekanan juga pendekatan masing-masing. Menurut Kamus Besar Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika, budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lainnya.¹⁴ Karakter merupakan cara pikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas dan pembeda bagi tiap individu untuk hidup dan bekerja sama mulai dari lingkup yang kecil keluarga, masyarakat, dan bangsa negara.¹⁵ Karakter juga bisa dimaknai dengan nilai yang membangun kepribadian seseorang yang terbentuk karena adanya pengaruh hereditas ataupun lingkungan sekitar, yang membedakan dirinya dengan yang lainnya, serta diwujudkan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan agama yang telah dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur yaitu perilaku berdasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan juga perbuatan.

¹⁴ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pusataka Ilmu Yogyakarta, 2012), 38.

¹⁵ Agus Wibowo dan Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi "Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 35.

3) Toleran yaitu sikap dan juga tindakan yang menunjukkan menghargai adanya perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan juga tindakan orang lain yang memiliki perbedaan dari dirinya.

4) Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan tertib dan patuh sebagai ketentuan dari peraturan.

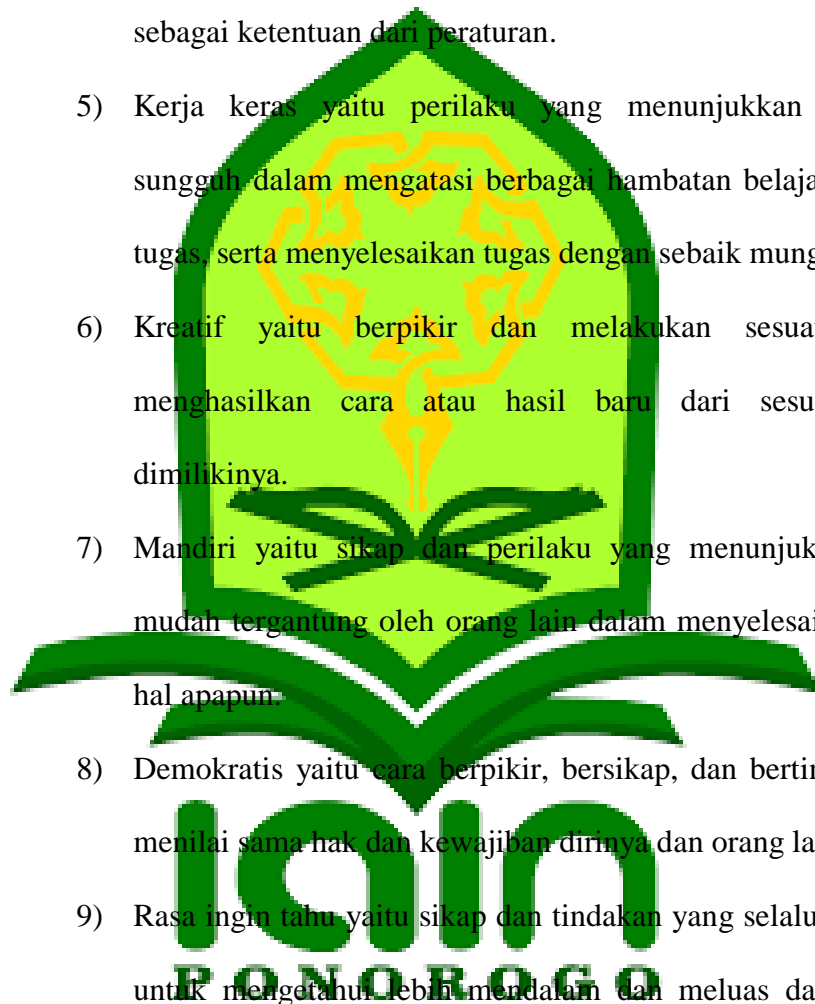
5) Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar maupun tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin.

6) Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimilikinya.

7) Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak mudah tergantung oleh orang lain dalam menyelesaikan suatu hal apapun.

8) Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya baik dari yang dilihat maupun yang didengarnya.



10) Semangat kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mementingkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi.

11) Cinta tanah air yaitu cara berpikir, berbuat, yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya ekonomi, politiknya.

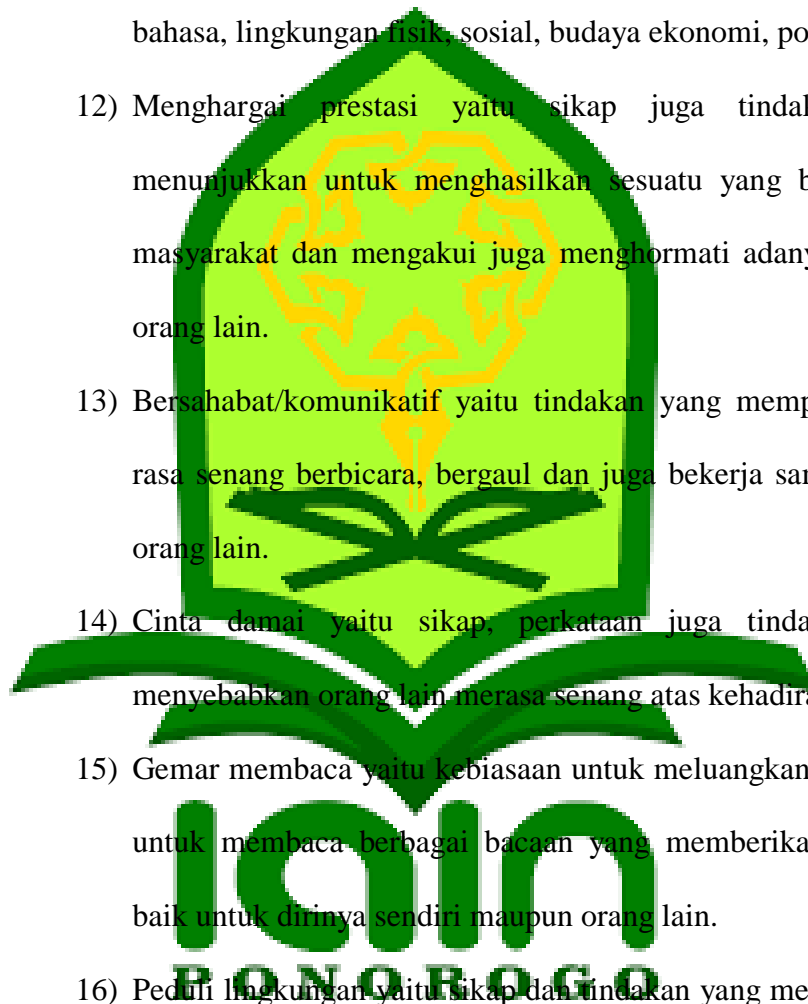
12) Menghargai prestasi yaitu sikap juga tindakan yang menunjukkan untuk menghasilkan sesuatu yang berguna di masyarakat dan mengakui juga menghormati adanya prestasi orang lain.

13) Bersahabat/komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan juga bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta damai yaitu sikap, perkataan juga tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang atas kehadirannya.

15) Gemar membaca yaitu kebiasaan untuk meluangkan waktunya untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

16) Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang menunjukkan upaya dalam mencegah kerusakan-kerusakan yang terjadi di lingkungan alam juga sekitarnya, dan berupaya untuk memperbaiki kerusakan yang tengah terjadi di lingkungannya



17) Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang menunjukkan selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas maupun kewajiban yang seharusnya dilakukan baik pada diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁶

b. Tahap-tahap pendidikan karakter di sekolah

Keberhasilan pendidikan karakter siswa di sekolah tergantung pada ada tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen dari berbagai pihak terhadap dunia pendidikan. Pendidikan karakter membutuhkan tahapan secara sistematis, sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan dari peserta didik. Karakter dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*action*), dan kebiasaan (*habit*). Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan, belum tentu mampu untuk melakukannya, terkecuali telah menjadi kebiasaan pada dirinya. Untuk itu diperlukan 3 komponen karakter yang baik yaitu meliputi *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (tindakan moral). Thomas Likona dalam Muhammad Soleh Hapudin menyebutkan bahwa ketiga komponen itu tidak bisa dipisahkan

¹⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 83.

dengan sistem karakter, tapi saling berhubungan, berinteraksi, dan saling mempengaruhi.

- 1) Pengetahuan moral (*moral knowing*) dimaksudkan untuk mengisi pada kognitif, antara lain keasadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan nilai-nilai moral (*knowing about moral value*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), keberanian untuk mengambil keputusan (*decision making*) dan pengetahuan pribadi (*self knowledge*).
- 2) Perasaan moral (*moral feeling*) adalah penguatan pada aspek emosi peserta didik, yang berkaitan erat dengan kesadaran jati diri, percaya diri, motivasi diri, disiplin diri, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati.
- 3) Tindakan moral (*moral action*) merupakan perbuatan hasil gabungan *moral knowing* dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam kompetensi, kebiasaan, dan keinginan.¹⁷

2. Karakter Religius

Religius ini berarti bersifat religi atau keagamaan, penciptaan suasana religi berarti menciptakan suasana kehidupan keagamaan. Karakter religius ini merupakan nilai yang hubungannya dengan tuhan dengan menunjukkan pemikiran, tindakan berdasarkan nilai ketuhanan yang sesuai dengan ajaran agama. Karakter religius adalah karakter manusia yang menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada

¹⁷ Muhammad Soleh Hapudin, *Manajemen Karakter: Membentuk Karakter Baik pada Diri Anak*, 67- 68.

agama. Seseorang akan menjadikan agamanya sebagai penuntun dan panutan dalam kehidupannya baik pada setiap perkataan dan perbuatannya untuk senantiasa menjalankan apa yang diperintahkan serta menjahui segala larangan-larangannya.

Karakter religius ini penting dimiliki oleh siswa, yaitu sebagai pedoman hidup serta agama dijadikan dasar dalam bertindak, sebagai pengendali dari sifat-sifat perilaku yang negatif. Tanda yang paling tampak oleh seseorang yang beragama dengan baik adalah selalu mengamalkan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu karakter religius ini sangat dibutuhkan siswa terlebih dalam menghadapi adanya perkembangan zaman yang mengakibatkan banyaknya degradasi moral yang sangat mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan bangsa Indonesia. Penanaman karakter religius di sekolah ini, siswa diharapkan mampu memiliki kepribadian dan perilaku yang baik yang didasarkan ketentuan ataupun ketetapan agama. Oleh karena itu, karakter siswa harus benar-benar ditanamkan sehingga berkembang karakternya terhadap keyakinan, bersikap, berperilaku, sesuai ajaran agama yang dianutnya.¹⁸

Adapun indikator karakter religius menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah :

- a. Berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran.

¹⁸ Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak Religius dan Toleransi* (Jogjakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020), 15-16.

- b. Merayakan hari besar keagamaan, memiliki fasilitas untuk keagamaan.
- c. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah sesuai agamanya masing-masing.

Indikator di atas menunjukkan bahwa sikap anak terhadap agama ini dalam konteks kepercayaan ataupun keyakinan sesuai agamanya masing-masing dalam pembentukan religius, serta ketaatannya dalam beribadah dalam berkehidupan sehari-hari.¹⁹

3. Karakter Disiplin

Dilihat dari asal katanya, disiplin ini berasal dari kata *discere* yang artinya adalah belajar. Dari kata tersebut, muncullah kata *disciplina* yang memiliki arti belajar. Seiring dengan berjalannya waktu, disiplin dimaknai dengan beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai suatu kepatuhan terhadap peraturan, tunduk terhadap pengawasan dan pengendalian. Namun ada juga yang mengartikan disiplin ini latihan yang bertujuan mengembangkan diri untuk berperilaku tertib akan peraturan yang ada.²⁰

Disiplin ini selalu ditunjukkan pada orang yang selalu menepati waktu yang telah ditentukan, taat pada peraturan yang berlaku baik dari pemerintah, masyarakat, maupun sekolah. Begitu juga dalam kegiatan sekolah, maka siswa tidak akan lepas dari berbagai aturan-aturan yang

¹⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 25.

²⁰ Ngainun Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, 142.

diperlukan dan ditetapkan di sekolah. Sehingga siswa akan dituntut untuk mematuhi aturan-aturan dalam sekolah.

Fungsi dari kedisiplinan adalah: a) menata kehidupan bersama, dengan artian adanya disiplin mampu menjalin hubungan yang baik antara individu satu dengan individu lainnya, b) membangun kepribadian, dengan mematuhi berbagai aturan yang berlaku di lingkungannya akan memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik, c) pemaksaan, disiplin bisa menjadi sebuah pemaksaan kepada seseorang agar mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku, d) hukuman, disiplin bisa berfungsi sebagai hukuman ketika seseorang tidak menjalankan atau melanggar peraturan, e) menciptakan lingkungan yang kondusif, disiplin di sekolah akan mendukung terlaksananya proses kegiatan pendidikan.²¹

Faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin adalah:

- a. Kesadaran diri dari individu sebagai pemahaman bahwa disiplin adalah hal yang penting bagi keberhasilannya.
- b. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan pempraktekan adanya peraturan .
- c. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku.

²¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 38.

d. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan siapa yang salah, agar tidak melanggar kembali peraturan yang berlaku serta tidak mengulanginya.²²

Selain faktor di atas, faktor lain yang mampu mempengaruhi sikap disiplin adalah keteladanan, lingkungan, serta latihan atau pembiasaan. Keteladanan merupakan sikap atau perilaku yang memberikan contoh, terlebih pada guru yang sangat mempengaruhi. Menanamkan disiplin pada siswa mampu membentuk sikap dan kepribadian yang baik, taat pada aturan dan perilaku yang dapat diterima dalam lingkungan sekolahnya. Apabila penanaman disiplin dilakukan dengan benar, maka akan terbentuk pula perilaku yang baik pada anak tersebut. Karena anak akan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan juga norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya, yang nantinya anak-anak akan mudah untuk beradaptasi di suatu tempat.²³ Untuk itu, disiplin perlu ditanamkan mulai sejak dini, jika penanaman sejak dini sudah dilakukan maka anak akan terbiasa disiplin dan menganggap disiplin adalah bagian dari dirinya.

Disiplin mampu membantu kita untuk mengerti apa itu kepatuhan, misalnya ketika kita berlatih mengalah, maka di situ terdapat pembelajaran bahwa mereka melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat. Pada awalnya, pembelajaran disiplin terbentuk

²² *Ibid.*, 48.

²³ Fadillah Annisa, "Planting of Discipline Character Education Values in Basic School Student", *International Journal of Educational Dynamics*, Vol. 1 , No. 1 (Desember, 2018), 109-110.

melalui faktor eksternal yang berarti bahwa pembelajaran disiplin itu berasal dari luar individu bisa melalui orang tua maupun lingkungan yang nantinya akan menjadi faktor internal yang berarti disiplin itu telah menyatu dalam diri individu. Penanaman disiplin itu atas dasar disiplin itu sendiri mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan kehidupan untuk mencapai cita-cita.²⁴ Adapun tujuan diciptakannya kedisiplinan di sekolah ialah mendidik para siswa agar sanggup mengatur juga mengendalikan diri dalam berperilaku dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, bukan untuk memberikan rasa takut ataupun pengekangan pada siswa.

Adapun ciri-ciri seseorang yang disiplin menurut Atheva yaitu:

- a. Selalu menaati peraturan yang ada.
- b. Selalu melaksanakan tugas dan kewajiban yang diterima dengan tepat waktu.
- c. Kehidupannya tertib dan teratur.
- d. Tidak mengulur-ulur waktu.²⁵

Kemendiknas menjabarkan indikator disiplin pada siswa SMA sebagai berikut:

- a. Selalu teliti dan tertib dalam mengerjakan tugas.
- b. Tertib dalam menetapkan kaidah-kaidah tata tulis dalam sebuah tulisan.

²⁴ *Ibid.*, 145.

²⁵ Risma, Waode Suarni, dan Alber Tigor Arifyanto, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa", *Jurnal Bening*, Vol. 4, No. 1 (Januari 2020), 90.

- c. Menaati prosedur kerja laboratorium dan prosedur pengamatan permasalahan sosial.
- d. Mematuhi jadwal belajar yang telah ditetapkan sendiri
- e. Tertib dalam menerapkan aturan penulisan untuk karya tulis ilmiah.²⁶

4. Membaca al-Qur'an

a. Pengertian membaca al-Qur'an

Menurut bahasa, al-Qur'an berasal dari asal bentuk masdar *qara'a* yang berarti bacaan. Pengertian al-Qur'an secara istilah:

- 1) Menurut Manna' al-Qathan dalam Rosihon Anwar:

كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ ص. م. الْمَتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ

Menurut Manna' al-Qathan, al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, bagi yang membaca akan mendapatkan pahala.

- 2) Menurut al-Jurjani dalam Rosihon Anwar:

هُوَ الْمُنَزَّلُ عَلَى رَسُولِ الْمَكْتُوبِ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ عَنْهُ نَقْلًا مُتَوَاتِرًا بِأَلَا شُبْحَةٍ

Menurut al-Jurjani, al-Qur'an adalah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, yang ditulis di dalam mushaf yang diriwayatkan secara mutawatir tanpa ada keraguan sedikitpun.

²⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 38.

3) Menurut Abu Syahbah dalam Rosihon Anwar :

هُوَ كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتَمِ أَنْبِيَائِهِ مُحَمَّدٍ بِأَفْظِهِ وَمَعْنَاهُ،
الْمَنْقُولُ بِالتَّوَاتُرِ الْمُنْفِيْدُ لِلْمَطْعِ وَالْيَقِيْنِ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ مِنْ
أَوَّلِ سُورَةِ الْفَاتِحَةِ إِلَى آخِرِ سُورَةِ النَّاسِ.

Menurut Abu Syahbah, al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada nabi terakhir, yaitu nabi Muhammad Saw. baik lafadz maupun maknanya, yang diriwayatkan secara mutawatir dengan kepastian dan keyakinan, yang ditulis di mushaf dengan awalan surat *al-fātiḥa*, dan diakhiri surat *al-nās*.²⁷

Dari situlah bisa disimpulkan bahwa al-Qur'an merupakan kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. Melalui perantara malaikat Jibril As., yang diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya bernilai ibadah serta diawali dengan surat *al-fātiḥa* yang diakhiri dengan surat *al-nās*.

Membaca al-Qur'an adalah pengamalan bernilai ibadah, yang dilakukan dengan menggunakan lisan, mata atau penglihatan, pendengaran atau daki. Di mata lisan digunakan untuk melafadkan ayat, mata sebagai melihat huruf demi huruf dalam susunan kalimat al-Qur'an, pendengaran sebagai pendengar lafad yang diucapkan, hati sebagai merasakan sentuhan nilai-nilai dalam

²⁷ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 33.

kandungan ayat. Memperbanyak membaca al-Qur'an mampu melembutkan hati, menghilangkan keraguan, dan melapangkan dada.²⁸

b. Adab sebelum membaca al-Qur'an:

1) Suci dari hadats kecil dan hadats besar

Adapun cara bersuci dari hadats adalah dengan melakukan wudhu, mandi besar, dan juga tayamum.²⁹ Hadats kecil dapat disucikan dengan cara berwudhu ataupun tayamum saja (tayamum diperbolehkan apabila sedang berhalangan memakai air), sedangkan hadats besar harus disucikan melalui mandi besar.

2) Menghadap kiblat

Dalam membaca al-Qur'an, pembaca dianjurkan untuk menghadap kiblat. Hal ini dikarenakan kalam Allah berisi tentang asma Allah dan doa. Dalam berdoa ini diqiyaskan dengan melakukan shalat. Membaca al-Qur'an dengan menghadap kiblat ini sebagai bentuk kerendahan hati dan sebagai penghormatan kepada kitab suci al-Qur'an.

3) Menutup aurat

Membaca al-Qur'an diisyaratkan untuk menutup aurat.

Pemikiran ini didasari atas penghormatan terhadap kitab suci.

²⁸ Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Etika Membaca dan Mempelajari Al-Qur'an Al-Karim*, 79.

²⁹ Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Rahasia Bersuci* (Jakarta Selatan: Mizan, 2015), 55.

Adapun aurat pada perempuan adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan, sedangkan aurat laki-laki adalah bagian tubuh antara pusar dan lutut kaki.³⁰

4) Tempat yang suci

Membaca al-Qur'an diisyaratkan untuk menempati tempat yang bersih dalam artian suci dari kotoran-kotoran. Hal ini bermaksud untuk menjaga kesucian al-Qur'an. Membaca al-Qur'an ini diqiyaskan dengan ibadah sholat, karena membaca al-Qur'an adalah rukun yang menjadikan sahnya sholat. Sedangkan syarat sahnya sholat salah satunya adalah suci tempat dan pakaian.³¹

c. Adab dalam membaca al-Qur'an

1) Membaca dengan tartil

Tartil yaitu dengan memperjelas bacaan huruf-huruf al-Qur'an dengan memberikan hak setiap huruf, seperti membaca *mad* dan *Idgham* atau dalam kata lain berhati-hati dalam membaca sehingga tidak merubah dari maknanya.³²

Ath-Thabari meriwayatkan dengan Shahih dari Mujahid tentang firman Allah: yakni sebagian secara perlahan-lahan.

Dalam syarah *al-Muhadhab* dikatakan bahwa membaca al-

³⁰ Sholeh Qasim & A. Afif Amrullah, *Tuntunan Sholat Ala Rasulullah SAW dan Dalil-Dalilnya untuk Warga NU* (Jakarta: Lembaga Takmir Masjid-PBNU, 2014), 34.

³¹ Musthofa, "Adab Membaca Al-Qur'an", *An-Nuha*, Vol. 4, No. 1 (Juli, 2017), 5-7.

³² Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 229-230.

Qur'an dengan cepat hukumnya makruh. Sedangkan al-Hafizh Ibnu Hajar membolehkan membaca dengan cepat dengan syarat tidak menghilangkan huruf, harakat, dan sukun serta ketentuan bacaan tersebut. Karena orang yang membaca dengan tartil dan merenungkan apa maknanya, seperti menyedekahkan satu mutiara yang mahal, sedangkan orang yang membaca al-Qur'an dengan cepat seperti orang yang menyedekahkan sejumlah mutiara. Menurut Az-Zarkasyi kesempurnaan tartil adalah dengan menyuarakan lafadz secara keras dan diperjelas hurufnya, serta tidak memasukkan satu huruf pada huruf lainnya

2) Melakukan tadabbur al-Qur'an dan perenungannya

Dianjurkan dalam membaca al-Qur'an dengan perenungan serta memahami apa maknanya. Menangis dalam membaca al-Qur'an adalah karakteristik orang-orang yang memiliki sifat arif dan ciri dari orang-orang yang shaleh. Adapun cara untuk menangis ialah dengan merenungkan apa yang tengah dibacanya, baik itu berupa ancaman, larangan ataupun perjanjian, yang kemudian berkonsentrasi untuk menghadirkan makna dari ayat yang tengah dibacanya.

3) Melantunkan suara dalam membacanya

Disunahkan agar memperindah suara dalam membaca al-Qur'an. Adapun cara dalam memperindah suara dalam

membaca al-Qur'an dengan memperhatikan tata cara pembacaannya.³³

4) Perhatian dan pemikiran tentang ayat-ayat

Siapapun orang mukmin yang memahami makna kandungan al-Qur'an disunahkan membacanya dengan penuh perhatian dan pemikiran tentang ayat-ayatnya. Hal ini sebagaimana tujuan utama membaca al-Qur'an. Lidah mengucapkan dan hati menghayati, kemudian direnungkan isi kandungannya.³⁴

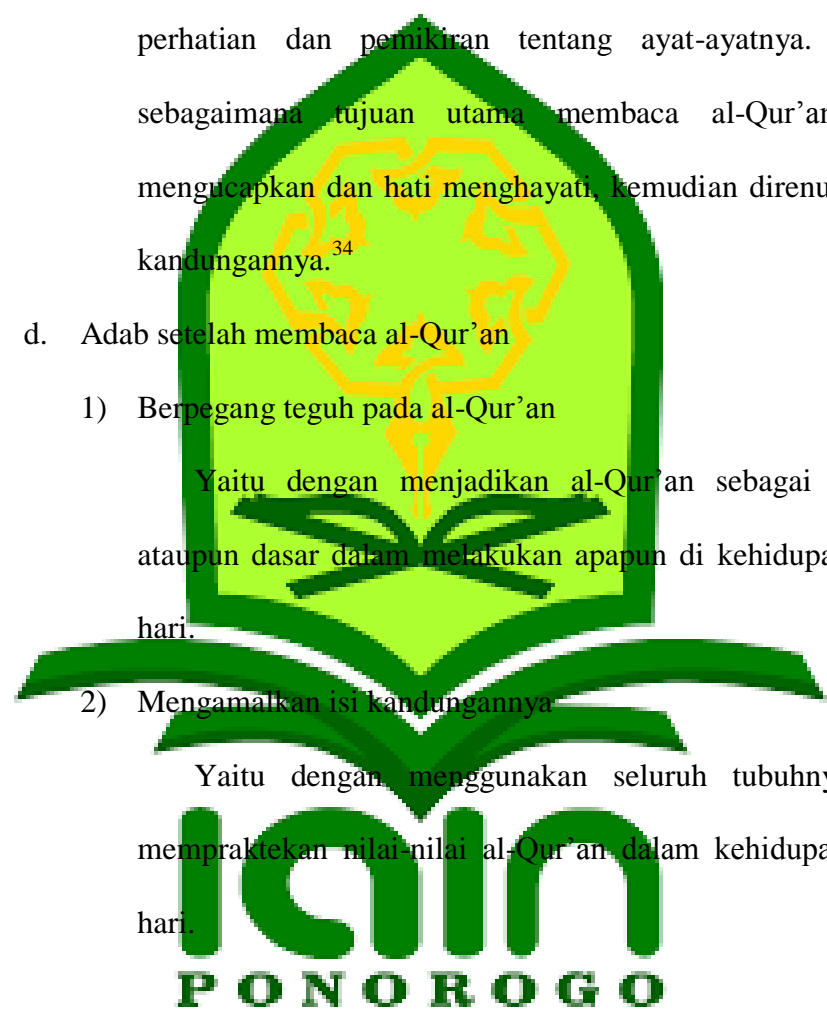
d. Adab setelah membaca al-Qur'an

1) Berpegang teguh pada al-Qur'an

Yaitu dengan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman ataupun dasar dalam melakukan apapun di kehidupan sehari-hari.

2) Mengamalkan isi kandungannya

Yaitu dengan menggunakan seluruh tubuhnya untuk mempraktekan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.



³³ Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Etika Membaca dan Mempelajari Al-Qur'an Al-Karim* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 113-117.

³⁴ Romdoni Massul, *Metode Cepat Menghafal & Memahami Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lafal Indonesia, 2014), 92.

3) Muhasabah

Yaitu merenungkan diri, dari amalan-amalan yang telah lalu yang kemudian diperbaiki menuju yang lebih baik.³⁵

5. Sholat dhuha

Shalat dhuha ialah shalat sunah yang dilakukan di pagi hari yaitu ketika matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya shalat dhuha ini dua raka'at, boleh empat raka'at, enam raka'at, atau delapan raka'at. Waktu shalat dhuha ini kira-kira matahari sedang naik setinggi 7 hasta (pukul tujuh sampai masuk waktu zhuhur). Bacaan surat dalam shalat dhuha pada raka'at pertama ialah surat *al-shams* dan pada raka'at kedua surat *al-duha*.³⁶ Sholat Dhuha yang dikerjakan memiliki 3 makna filosofis yang disebutkan M. Khalilurrahman al Mahfani yaitu:

a. Sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah

Salah satu wujud rasa syukur kepada Allah adalah dengan melakukan segala yang diperintahkan, menjauhi larangannya, serta melakukan ibadah-ibadah sunah, yang salah satunya adalah shalat dhuha.

b. Ingat kepada Allah sang Maha Pencipta

Selalu mengingat Allah akan menjadikan kita takut dalam melakukan keburukan, karena itulah shalat dhuha ini mampu dijadikan alat untuk mengendalikan perbuatan yang tidak baik,

³⁵ Musthofa, "Adab Membaca Al-Qur'an", 11-13.

³⁶ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Sholat Lengkap* (Semarang: CV Thoha Putra Semarang, 1976), 83.

karena selalu mengingat bahwa dirinya selalu berada dalam pengawasan.

c. Bertawakal kepada Allah

Sholat dhuha sangat dianjurkan untuk dilakukan sekaligus sebagai upaya bertawakal kepada Allah atau menyerahkan diri atas segala urusan kepada Allah dan meminta agar dimudahkan rezekinya.³⁷ Adapun keutamaan ataupun fadhilah sholat dhuha:

- a. Sholat dhuha akan mempermudah terbukanya pintu rezeki, jika rezeki terasa jauh maka dengan sholat dhuha akan mempermudah jalannya.
- b. Allah akan senantiasa memberikan kekuatan dan kekuasaanya pada setiap kesempatan.
- c. Allah Swt. akan mengampuni dosa-dosa yang telah dikerjakan, yang mana telah dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan

Imam Turmudzi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَافِظًا عَلَيَّ شُفِّعَ
الضُّحَى غُفِرَ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ (رواه الترمذی)

Artinya: "Siapa saja yang dapat mengerjakan sholat dhuha dengan
laksanaan, akan diampuni dosanya oleh Allah, sekalipun
dosa itu sebanyak buih lautan" (HR. Turmudzi).³⁸

³⁷ Amil Lailatus Suroya, Zahro' Nur Heliza, "Disposisi dalam Implementasi Kebijakan Sholat Dhuha di MTS Al-Amien", *Adabiyah Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 (Desember, 2017), 22.

³⁸ Anshori Fachmie, *Penuntun Shalat Dhuha Sholat di Waktu Pagi* (Surabaya: Apollo Lestari, Tt), 4.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang bertujuan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti itu sendiri yang menjadi instrumennya, dan triangulasi (pengumpulan data secara gabungan) adalah teknik pengumpulan datanya.³⁹

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Alasan peneliti memilih jenis penelitian ini, karena dalam penelitian ini diperlukan untuk terjun langsung dalam mendapatkan data-data yang diperlukan baik untuk keabsahan ataupun kevalidan datanya, sehingga harus dilakukan secara intensif yaitu dengan berhati-hati dalam mencatat apa yang tengah terjadi dan melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan serta membuat laporan secara mendetail.⁴⁰

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti kualitatif adalah sebagai pencari data untuk memahami masalah sosial yang mendasar pada penelitian yang menyeluruh. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, pengumpul

³⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 8-9.

⁴⁰ *Ibid.*, 14.

data dan partisipan penuh dengan melakukan pengamatan. Dengan peneliti melakukan interaksi dengan subjek dalam waktu yang lama dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dengan wawancara dan dokumentasi.⁴¹

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di MAN 3 Madiun yang bertempat di Jl. Raya Ponorogo Madiun, KM/17.7, Desa Glonggong, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Hal ini disebabkan adanya kesesuaian topik yang peneliti ambil berdasarkan observasi yang dilakukan sebelumnya

D. Data dan Sumber Data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan dalam penelitian. Data dapat diperoleh dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan beberapa tehnik selama kegiatan penelitian berlangsung. Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber datanya. Data primer ini disebut juga data asli atau baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer ini peneliti harus mengumpulkannya secara langsung baik

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 164.

menggunakan tehnik wawancara, observasi, diskusi terfokus dan kuesioner.⁴² Data primer ini bersumber dari kepala madrasah, waka kurikulum, pembina agama, wali kelas, dengan perolehan data tentang bagaimana pelaksanaan program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha, serta dampak dari program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha terhadap karakter religius dan disiplin.

2. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh tidak langsung dari subyek penelitian, melainkan data bisa diperoleh melalui pihak mana saja yang bisa memberikan tambahan datanya sebagai pelengkap data yang masih kurang.⁴³ Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen seperti dokumen sejarah berdirinya MAN 3 Madiun, visi, misi, tujuan madrasah, struktur organisasi, data guru, data siswa dan data sarana dan prasarana serta catatan tertulis dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi hal yang sangat penting dalam penelitian. Karena teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan. Sehingga tanpa adanya teknik pengumpulan data ini maka tidak ada informasi atau data. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

⁴² Sandu Siyoto & Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), 67-68.

⁴³ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada PAUD* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 39-40.

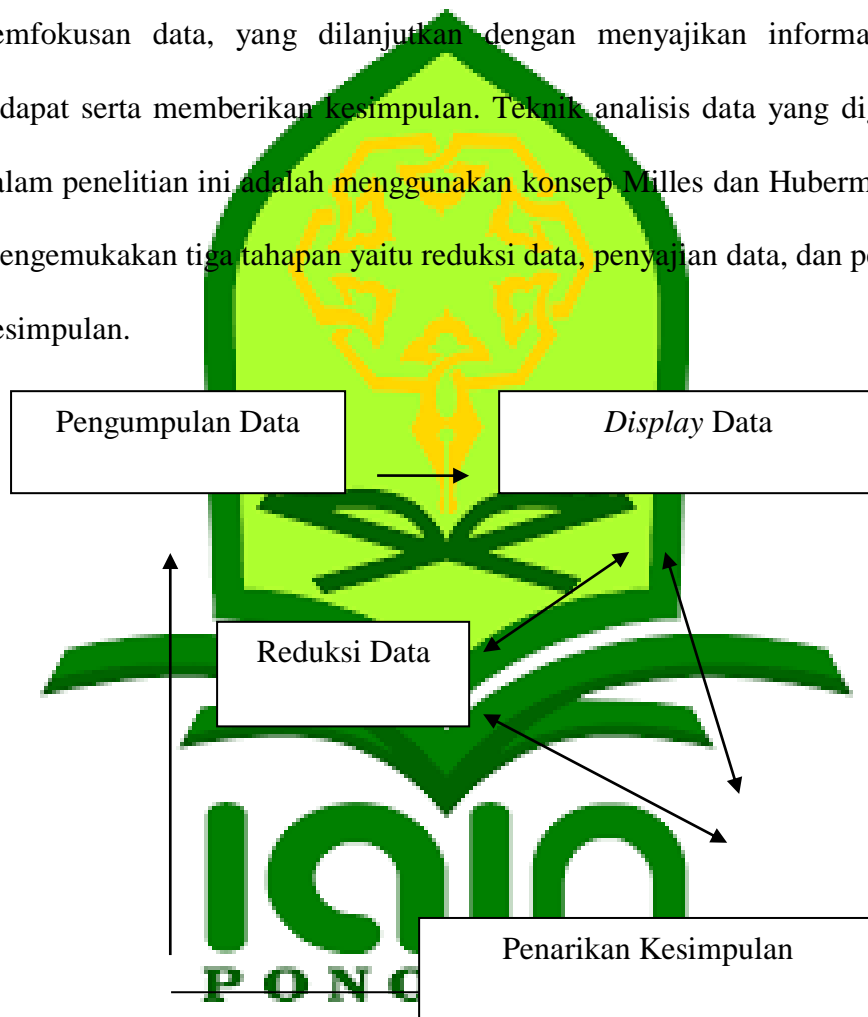
1. Wawancara adalah percakapan bertujuan, yang biasanya dilakukan antara dua orang dengan tujuan memperoleh keterangan. Wawancara juga bisa dikatakan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada pihak pemilik data.⁴⁴ Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil data tentang penanaman karakter religius dan disiplin melalui program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha pada siswa kelas X di MAN 3 Madiun. Adapun pihak-pihak yang diwawancarai diantaranya adalah kepala madrasah, guru yang bertanggung jawab pada bidang keagamaan maupun kedisiplinan, dan tenaga pendidik di MAN 3 Madiun.
2. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian yang berupa catatan peristiwa yang sudah dilalui. Dokumentasi ini bisa berbentuk tulisan (catatan harian, sejarah kehidupan, peraturan, kebijakan), gambar-gambar maupun karya dari seseorang.⁴⁵ Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen seperti sejarah berdirinya MAN 3 Madiun, visi, misi, tujuan madrasah, struktur organisasi, data guru, data siswa, data sarana dan prasarana, dan dokumentasi kegiatan serta catatan tertulis dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian.

⁴⁴ Salim & Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Ciptapusaka Media, 2012), 119.

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 240.

F. Tehnik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori sehingga nantinya ditemukan sebuah tema yang bisa dirumuskan hipotesis kerjanya seperti yang disarankan oleh data. Analisis data ini dimulai sejak pengumpulan data, pemilihan dan pemfokusan data, yang dilanjutkan dengan menyajikan informasi yang didapat serta memberikan kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep Milles dan Huberman yang mengemukakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Menurut Milles dan Huberman

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan ataupun pemfokusan data yang ada di lapangan. Reduksi data ini dimulai sejak pemilihan atau pemfokusan

wilayah yang diteliti. Maka untuk data yang tidak penting sebaiknya dibuang. Dalam penelitian ini, data yang direduksikan adalah data-data hasil dari observasi, wawancara, serta hasil penelitian yang dilakukan di MAN 3 Madiun.

2. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan rangkaian informasi yang didapatkan peneliti di lapangan.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Dalam pengumpulan data ini, peneliti harus mengerti serta tanggap apa yang diteliti di lapangan dengan menyusun pola pengarahannya dan sebab akibat.⁴⁶ Verifikasi atau penarikan kesimpulan yaitu penarikan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan di awal merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁷



⁴⁶Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 187-188.

⁴⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 227.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). Dalam penelitian ini, peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Teknik pengecekan keabsahan data yang dipakai oleh peneliti dalam proses penelitian adalah perpanjangan triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini sebagai pengecekan data dengan cara pemeriksaan ulang, baik itu dari sumber, cara maupun waktu. Sehingga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang dapat digunakan ada tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data, disini peneliti bisa melakukannya dengan cara melakukan pencarian informasi dari beberapa sumber, yang kemudian dianalisis peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan.

2. Triangulasi teknik

Untuk menguji kredibilitas data, peneliti bisa melakukan pengecekan data dengan menggunakan teknik yang berbeda namun pada sumber yang sama. Misalnya peneliti melakukan pencarian data melalui observasi, maka dalam pengecekan data bisa menggunakan wawancara. Jika pengecekan data menghasilkan hasil yang berbeda, maka perlu diskusi lebih lanjut untuk memastikan data yang benar.

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data, maka yang dapat peneliti lakukan adalah dengan melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu ataupun situasi yang berbeda. Data yang dikumpulkan dengan tehnik wawancara di pagi hari akan memeberikan data yang lebih valid dikarenakan narasumber belum terlalu banyak masalah. Jika hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan bahasanya.⁴⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan melakukan wawancara dengan beberapa sumber berbeda yaitu dari kepala madrasah, guru yang bertanggung jawab pada bidang keagamaan serta kedisiplinan, triangulasi teknik meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta triangulasi waktu pada pagi dan siang hari.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3, tahapan yang ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahapan penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan dilakukan sebelum penelitian dilakukan yang meliputi: rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan memulai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 273-274.

informan, menyiapkan perlengkapan penelitian yang menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap pengerjaan dilakukan pada saat memasuki lapangan dan berperan sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

Deskripsi data umum ini membahas mengenai sejarah singkat berdirinya MAN 3 Madiun, letak geografis, tujuan pendidikan, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, dan keadaan sarana dan prasarana yang ada di MAN 3 Madiun.

1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN 3 Madiun

Berdirinya MAN Dolopo dilatarbelakangi oleh adanya pemikiran membuka pendidikan yang bersifat atau bercirikan Islami untuk jenjang pendidikan tingkat menengah atas di Desa Doho dengan pertimbangan:

- a. Desa Doho bermasyarakat agamis.
- b. Adanya 2 (dua) Madrasah Tsanawiyah di Desa Doho sendiri yaitu MTsN Doho dan MTs PSM Doho.
- c. Di Desa Doho ada 2 MI, yaitu MI Darul Ulum dan MI Mambaul Hikmah.
- d. Di Desa Doho ada Madrasah Diniyah yang keduanya sangat potensial dalam pengembangan Agama Islam.

Dengan modal tamatan madrasah dan sekolah tersebut di atas, perlu adanya wadah pendidikan guna menampung tamatan dari lembaga-lembaga tersebut dan berlokasi di Desa Doho juga. Hal itu disampaikan Bupati Kepala Daerah TK.II Madiun pada peresmian gedung MTsN

Doho Dolopo Madiun pada waktu itu. Himbauan Bupati ditindaklanjuti oleh Trio Pendiri yaitu Wasit, SH (Kepala MTsN Doho), Badjuri, BA (guru MTsN Doho) dan Drs.Masruchin (guru MTsN Kota Madiun). Pada tanggal 1 Maret 1987, diadakan pertemuan pertama dengan menghadirkan tokoh-tokoh masyarakat, tokoh pendidikan dari Kecamatan Dolopo, Kebonsari dan Dagangan yang pada akhirnya memutuskan bahwa di Desa Doho perlu didirikan Madrasah Aliyah dan diusahakan berstatus *filial* (kelas jauh). Tanggal 4 April 1987, diadakan pertemuan kedua yang sekaligus ditetapkan sebagai tanggal berdirinya Madrasah Aliyah Persiapan *Filial* di Desa Doho Dolopo. Pada bulan Juli 1987 Madrasah Aliyah Persiapan *Filial* menerima siswa baru tahun ajaran 1987/1988. Tercatat 63 siswa yang aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Kunjungan Direktur Jendral Binbaga Islam bersama Kepala Seksi Madrasah Aliyah pada Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, Kakandepag Kab. Madiun serta pengawas Penda Islam pada waktu itu sungguh suatu dorongan moral yang sangat luar biasa. Setelah usulan *filial* dirasa cukup, maka langsung diteruskan ke Departemen Agama RI melalui Kandepag Kab. Madiun dan Kanwil Prov. Jatim. Keputusan Dirjen Binbaga Islam No. Kep/103/103/E/1987, tgl. 23 Desember 1987, nama Madrasah ini resmi menjadi Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo *Filial* di Doho Dolopo Madiun, dengan struktur organisasi sebagai berikut :

Pimpinan *Filial* : Badjuri. BA

PKM Kurikulum	: Drs. Maksum Umar
PKM Kesiswaan	: Drs. Masruchin
PKM Saran Prasarana	: Drs. Slamet Daroini
BP	: Drs. Dimiyati

Akhirnya, sesuai Keputusan Menteri Agama RI Nomor 107 tahun 1997, tanggal 17 Maret 1997 mengakhiri status *filial* menjadi Negeri penuh dengan nama Madrasah Aliyah Negeri Dolopo yang terletak di jalan Sarwo Husodo 332 Desa Doho, Kec. Dolopo, Kab. Madiun. Pada Tahun Pelajaran 2002/2003, madrasah ini berpindah lokasi yang lebih strategis, yakni di Jalan Raya Ponorogo KM 17.7 Dolopo Kab. Madiun. Selanjutnya dengan adanya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 673 tahun 2016 Madrasah Aliyah Negeri Dolopo berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun.⁴⁹

2. Tujuan Pendidikan MAN 3 Madiun

Tujuan pendidikan disesuaikan dengan tujuan pendidikan menengah: meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.⁵⁰

3. Visi dan Misi MAN 3 Madiun

a. Visi

Terbentuknya insan yang berprestasi, selaras antara iptek dan imtaq serta berbudaya lingkungan. Dengan indikator-indikator :

⁴⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 01/D/10-03/2021.

⁵⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 02/D/10-03/2021.

- 1) Lulusan yang berkualitas.
- 2) Meraih kejuaraan akademik dan non akademik.
- 3) Terampil menerapkan teknologi tepat guna.
- 4) Patuh dan taat pada ajaran agama Islam.
- 5) Memiliki jiwa *enterpreneur* dan berbudaya lingkungan.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan yang efektif efisien.
- 2) Meningkatkan kualitas kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai prestasi prima.
- 3) Meningkatkan kualitas pengembangan diri siswa yang berorientasi pada kecerdasan spiritual.
- 4) Meningkatkan jiwa *enterpreneur* siswa yang berorientasi pada berbudaya lingkungan.
- 5) Meningkatkan kualitas kegiatan keagamaan agar siswa istiqomah dalam pengalaman ajaran Islam.
- 6) Meningkatkan kualitas partisipasi *stakeholder* pada madrasah.⁵¹

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam madrasah memiliki peranan yang penting, yaitu untuk memperjelas fungsi, peran, dan tanggung jawab pada suatu bidang. Dengan adanya struktur organisasi, tentu akan mempermudah pelaksanaan sistem yang ada di madrasah untuk semakin

⁵¹ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 04/D/10-03/2021.

maju sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Adapun struktur organisasi di MAN 3 Madiun:

- 
- a. Kepala Madrasah : Drs. Ah. Yani Musthofa
 - b. Kepala Tata Usaha : Baikuni, S.Sos
 - c. Waka Kesiswaan : Yulis Susilowati, S.Pd, MKPd
 - d. Waka Kurikulum : Drs. Eko Budi Wasito
 - e. Waka Humas : Drs. Suyitno, MA
 - f. Waka Sarpras : Fadelan, S.Pd
 - g. Kepala Perpus : Dyah Nur Fitria, SE
 - h. Kepala Lab. Komputer : Umi Kultsum, S.Pd
 - i. Kepala Lab. TPHP : Dadang Metawanoko, S. P. MM
 - j. Kepala Lab. Fisika : Mujiati, S. Pd
 - k. Kepala Lab. Kimia : Boimi Wulandari, S.Pd
 - l. Kepala Lab. Bahasa : Anis Linawati, S.Pd
 - m. Kepala Lab. Biologi : Sunarni, S.Pd
 - n. Wali Kelas, Guru, dan BK/BP
 - o. Siswa⁵²

5. Keadaan Guru dan Karyawan

Jumlah seluruh personil MAN 3 Madiun sebanyak 44 orang terdiri dari 31 orang guru, 8 orang pegawai administrasi, 3 orang satpam, dan 2 orang petugas kebersihan.

⁵² Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 05/D/10-03/2021.

a. Daftar Guru Tetap & Guru Tidak Tetap

Tabel 4. 1 Daftar Guru Tetap & Guru Tidak Tetap

No	NAMA	NIP	PANGKAT/GOL
1	Drs. Ah. Yani Musthofa, M.Pd.I	196511111992031006	Pembina / IVa
2	Supriadi, S.Pd	197112101998031002	Pembina / IVa
3	Drs.Eko Budi Wasito	196404041991032001	Pembina / IVa
4	Fadelan, S.Pd	196308041999031003	Pembina / IVa
5	Mujiati, S.Pd	196906071998032002	Pembina / IVa
6	Yulis Susilowati, S.Pd.MKpd	197107311998032001	Pembina / IVa
7	Dadang Metanawoko,S.P.MM	197210271999031004	Pembina Tk I / IVb
8	Anis Linawati, S.Pd	197201181998032001	Pembina / I Iva
9	Dra. Anik Nurhani	196601252003122001	Pembina / Iva
10	Drs. Suyitno.MA	196512212005011001	Pembina / Iva
11	Drs. Mahsusin Abidin	196509052005011002	Penata Tk I III /d
12	Dra.Naning Faridiyah	196806072005012002	Penata Tk I III /d
13	Facziah Darraeni,S.Pd	197304042005012002	Penata Tk I III /d
14	Zulfikri Alwi Jauhari, S.Pd	197507252005011004	Penata Tk I III /d
15	Umi Kulsum, S.Pd	197212142005012003	Penata Tk I III /d
16	Drs. Wasit Suryani	196308202006041008	Penata III/c
17	Boini Wulandari, S.Pd	197409042006042021	Penata III/c
18	Hanik Widi Hastuti, S.Pd.	197803282007010202	Penata III/c
19	Dyah Nur Fitriah,SE	197809112007102002	Penata III/c
20	Binti Arifan, M.Ed	197809152009012004	Penata III/c
21	Sunarni, S.Pd	196806072007012038	Penata III/c
22	Khoirul Khitam,S.Pd	197205142006041016	Penata III /c
23	Titik Ariyanti, S.Pd	197608092007102002	Penata III /c
24	Heru Subagio, S.Pd	197206042006011020	Penata III /c
25	M. Haris Mustafid, S.Ag	197712062005011001	Penata III/c
26	Ernik Wahyu Widayati,S.Pdi	197012242014112002	Penata Muda III/a

27	Khusnul Kholifah, S.Pd	-	-
28	Lia Faizah, Shi	-	-
29	Andy Roisul Muslim.S.Pd	-	-
30	Yani Safitri, S.Pd	-	-
31	Ilfatul Amanah, M. Pd	-	-

b. Daftar Tenaga Kependidikan MAN 3 Madiun

Tabel 4.2 Daftar Tenaga Kependidikan MAN 3 Madiun

NO	NAMA	NIP	PANGKAT/ GOL
1	Baikuni, S.Sos	196410171993031001	Penata Tingkat I/ III/d
2	Shofatul Azizah, A.Md	198203032009102002	Penata Muda/ III/a
3	Richa Khamalia, A.Ma	198602012009012009	Pengatur Tk. I/ II/d
4	Khoirul Nafiqin	196912102014121002	Pengatur Muda/ II/b
5	Fuad Hakim Ardiansyah	-	-
6	Anies Rofiana, S.Hi	-	-
7	Munadlifah Amna, S.Hi	-	-
8	M. Khozinul Asror, S.E	-	-

c. Daftar Petugas Security (Satpam)

Tabel 4.3 Daftar Petugas Security (Satpam)

NO	NAMA	JABATAN
1	Wahyudi	Satpam
2	Nur Khodis	Satpam
3	Nur Huda	Satpam

d. Daftar Petugas Kebersihan

Tabel 4.4 Daftar Petugas Kebersihan

NO	NAMA	JABATAN
1	Yusron	Petugas Kebersihan
2	Junaidi	Petugas Kebersihan

6. Keadaan Siswa⁵³

a. Gambaran Rombel

Tabel 4.5 Gambaran Rombel

KELAS	Data Rombel			
	2017/2018	2018/2019	2019/2020	2020/2021
XII	3	4	3	4
XI	3	3	4	3
X	4	3	4	3
JUMLAH	10	10	11	10

b. Data Peserta Didik

Tabel 4.6 Data Peserta Didik

KELAS	Tahun Ajaran			Ket
	2018/2019	2019/2020	2020/2021	
X	78	58	47	
XI	60	78	49	
XII	60	62	78	
TOTAL	198	198	174	

⁵³ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, nomor: 06/D/30-03/2021.

7. Sarana dan Prasarana

a. Tanah dan Halaman

Tanah MAN 3 Madiun berasal dari pemerintah seluas 5.571 M² dan tanah wakaf seluas 1.510 M². Luas areal seluruhnya adalah 7.081 M²

b. Gedung

Bangunan madrasah secara umum dalam kondisi baik, adapun jumlah ruang untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang dimiliki adalah:

Tabel 4.7 Jumlah Ruang

No	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran M ²	Keterangan
1	Ruang Kepala	1	38,5	Baik
2	Ruang TU	1	56	Baik
3	Ruang Guru	1	99	Baik
4	Ruang Kelas	11	936	Baik
5	Ruang Keterampilan APHB	1	56	Baik
6	Ruang Bahasa	1	56	Baik
7	Ruang Perpustakaan	1	100	Baik
8	WC	8	32	Baik
9	Ruang Komputer	1	56	Baik
10	Gudang	1	24	Baik
11	Ruang BP/ BK	1	16	Baik
12	Ruang UKS	1	80	Baik
13	Ruang Ketrampilan	1	96	Baik

	Elektro			
14	Ruang Keterampilan Tata Busana	1	72	Baik
15	Mushola	1	114	Baik
16	Ruang OSIS	1	28	Baik
17	Ruang Lab. Kimia	1	120	Baik
18	Ruang Lab. Biologi	1	100	Baik
Jumlah		37	2079,5	

Luas bangunan seluruhnya adalah luas ruang dan luas teras

$$2079,5 \text{ M}^2 + 533,5 \text{ M}^2 = 2.613 \text{ M}^2 \text{ }^{54}$$

B. Deskripsi Data Khusus

Data khusus ini digunakan untuk menyajikan data penelitian yang diperoleh dari lapangan. Data yang disajikan dalam bagian ini adalah data mengenai pelaksanaan program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha, serta dampak program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha terhadap disiplin dan tanggung jawab siswa kelas X di MAN 3 Madiun.

1. Pelaksanaan Program Membaca al-Qur'an dan Sholat Dhuha pada Siswa Kelas X di MAN 3 Madiun

Program kegiatan yang dibudayakan di MAN 3 Madiun adalah membaca al-Qur'an dan sholat dhuha secara berjama'ah. Kebiasaan ataupun tradisi di MAN 3 Madiun ini sudah lama dilakukan, namun program tersebut belum terorganisir dan tersistem secara bagus, yang mengakibatkan sulitnya pengontrolan. Pada tahun 2017, terdapat pergantian kepala madrasah, di situlah dimulai penataan ulang program

⁵⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 07/D/10-03/2021.

membaca al-Qur'an dan sholat dhuha agar tersistem dengan bagus. Hal tersebut dilakukan oleh bapak kepala madrasah yang dirapatkan dengan guru-guru keagamaan. Rapat tersebut mendapatkan hasil bahwa pembacaan al-Qur'an dikompakkan melalui satu komando dari ruang guru yang dipancarkan ke seluruh kelas melalui *sound* yang ada di setiap kelas, kemudian ditirukan oleh seluruh siswa. Pengomando adalah mereka yang berhasil lolos dari seleksi tes membaca al-Qur'an yang dilakukan oleh guru-guru, terlebih dari mereka yang memiliki suara yang bagus (para qori'-qori'). Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut:

Kalau penggagas dari dulu sudah ada, seperti membaca al-Qur'an sudah ada, namun belum terorganisir dengan bagus dan belum tersistem dan akhirnya saya masuk tahun 2017 yang kemudian kita berkumpul dengan guru keagamaan, sebaiknya dikompakkan seluruh kelas dan dikomando oleh satu siswa di ruang guru. Di situ komando membawa al-Qur'annya, dilakukan secara rutin setiap pagi sebanyak 10 ayat yang ditirukan oleh kelas-kelas yang lain. Dan program ini sudah 3 tahun setengah alhamdulillah kita sudah khatam pas milad kemarin tahun lalu dan karena pandemi seperti sekarang, maka membaca al-Qur'an dan sholat dhuha dilakukan di rumahnya masing-masing yang kontrolnya agak sulit, ya cukup kita percayakan pada anak-anak dan wali murid di rumah. Jadi dimulai tahun 2017 program pembacaan al-Qur'an dijadikan satu titik yang menjadi imannya, yang dipancarkan ke seluruh ruangan dan ditirukan siswa-siswa.⁵⁵

Program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha ini bertujuan untuk pembentukan karakter. Karena pembentukan karakter itu bisa ditumbuhkan melalui pembiasaan, merutinkan dan mengistiqomahkan melalui kegiatan-kegiatan yang positif. Dan pembiasaan itu, diharapkan kebiasaan yang kini dilakukan di madrasah akan terus terbawa ketika sudah tamat. Selain itu, program ini bertujuan untuk menambah ketaqwaan pada Allah Swt., juga keterampilan untuk terjun di masyarakat, sehingga

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 01/W/24-02/2021.

mereka bisa memimpin, bisa menjadi panutan bagi masyarakatnya. Pembiasaan inilah yang akan menjadi ilmu terapan di masyarakat, dan inilah yang sebenarnya dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak Ah. Yani Musthofa selaku kepala madrasah:

Tujuan inti dari program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha adalah tujuan intinya adalah pembentukan karakter anak, pembentukan karakter anak yang dimulai dari merutinkan, mengistiqomahkan kegiatan-kegiatan yang positif atau kita membudayakan kegiatan-kegiatan yang positif. Diharapkan nanti dengan rutusnya membaca al-Qur'an dan sholat dhuha disini akan terbawa terus jika sudah tamat nanti. Jadi dari pembiasaan nantinya akan terbiasa, dengan harapan jika anak-anak sudah tamat dari sini tetap mengistiqomahkan amalan-amalan yang diamalkan di MAN kita ini.⁵⁶

Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh pernyataan bapak Eko Budi Wasito selaku waka kurikulum sebagai berikut:


Tujuan adanya program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha disamping memberikan pembelajaran di MAN ini ilmu pengetahuan umum tetapi juga termasuk untuk hal keagamaan untuk menambahkan, meningkatkan ketaqwaan, juga keterampilan untuk terjun di masyarakat yang riil. Sebetulnya masih banyak tujuan lainnya, misalnya bisa memimpin membaca al-Qur'an ditengah masyarakat, karena itulah yang menjadi ilmu terapan langsung di masyarakat dan ilmu pengetahuan umumnya hanyalah teori. Dan sebenarnya ilmu terapan itulah yang terpenting.⁵⁷

Program membaca al-Qur'an dilakukan setiap hari oleh seluruh siswa, baik dari kelas X, XI, XII. Sebelum memulai pembelajaran, maka terlebih dahulu seluruh siswa membaca doa, asmaul husna dan dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an. Hal tersebut adalah ritual wajib agar dimudahkan Allah Swt., dalam menerima pembelajaran. Pembiasaan sebelum pembelajaran ini dilakukan pada pukul 07.00-07.15 WIB yang dikomando dua orang, salah satu mengomando pembacaan doa dan asmaul

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 01/W/24-02/2021.

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 02/W/24-02/2021.

husna, dan satu siswa lagi bertugas mengomando pembacaan al-Qur'an. Pengomandoan dilakukan di ruang guru yang kemudian dipancarkan ke seluruh ruangan melalui *sound* yang terpasang pada setiap kelas, dan nantinya ditirukan seluruh siswa. Pembacaan al-Qur'an tidak perlu banyak, namun yang terpenting adalah keistiqamahannya. Di MAN 3 Madiun ini, setiap harinya siswa rutin membaca al-Qur'an sebanyak 10 ayat, baik itu dalam keadaan ujian tengah semester, semesteran, bahkan ujian nasional. Pengomando adalah mereka yang memiliki pembacaan ayat al-Qur'an yang bagus, dalam artian sesuai dengan aturan pembacaan al-Qur'an baik dari segi *makhārij al-hurūf* maupun dari *tajwid*-nya. Mereka dipilih setelah ada pengetesan pembacaan al-Qur'an yang dilakukan guru keagamaan. Ada sekitar 10 anak yang nantinya dijadwalkan untuk melaksanakan komando pembacaan al-Qur'an. Penjelasan di atas sebagaimana penjelasan kepala madrasah saat diwawancarai:



Pelaksanaan program membaca al-Qur'an ini dikomando oleh pengomando yang bacaannya bagus terutama qori'-qori', baik kelas 10, 11, dan 12 dan pokoknya dilihat dari gurunya dari awal qiroahnya, bacaannya bagus, dipilih kira-kira ada 10 anak itu dipilih yang selanjutnya dijadwalkan setiap hari 2 orang, 1 untuk membaca doa dan asmaul husna yang satunya untuk membaca al-Qur'annya. Dilakukan selama 15 menit setiap hari, untuk membaca doa asmaul husna dan membaca tilawatil Qur'annya, makannya hanya 10 ayat tapi memang dirutinkan setiap hari baik itu kondisi ulangan apa segala macam, walaupun semesteran tetap, ujian nasional pagi pun tetap membaca al-Qur'an.⁵⁸

Pelaksanaan program membaca al-Qur'an juga bisa dilihat dari

gambar di bawah ini:

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 01/W/24-02/2021.



Gambar 4.1 Pengomandoan Pembacaan al-Qur'an di

Ruang Guru.⁵⁹

Gambar di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan program membaca al-Qur'an dipandu oleh siswa yang bertugas dari ruang guru, yang kemudian suaranya dipancarkan melalui *sound* yang terpasang pada setiap kelas.

Adapun untuk sholat dhuha dilaksanakan pada jam istirahat pertama, yaitu pada jam 09.15-09.45 WIB. Sholat dhuha dilakukan secara terjadwal dikarenakan mushola yang biasa digunakan sebagai tempat sholat kurang mencukupi untuk menampung seluruh siswa. Setiap harinya, ada dua kelas yang mendapat jadwal sholat dhuha, karena selama enam hari itu dibagi 10 kelas baik kelas X, XI, XII. Jadwal sholat dhuha hari Senin dan Selasa adalah untuk siswa kelas X, hari Rabu dan Kamis untuk siswa kelas XI, serta hari Jum'at dan Sabtu untuk siswa kelas XII. Jikalau mushola tidak mencukupi, maka dibagi menjadi dua kali atau bergantian. Sholat dhuha dilakukan secara berjamaah, dan imam sholatnya adalah guru

⁵⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 08/D/27-03/2021.

yang sedang mengajar di kelas jam ketiga, karena tidak semua guru di jam ketiga laki-laki, maka bapak Haris selaku pembina agama atau guru lain akan siap menjadi *badal* atau penggantinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Eko Budi Wasito selaku waka kurikulum:

Pelaksanaan sholat dhuha dilakukan secara terjadwal, pada jam istirahat pertama, yaitu di jam 09.15 yang dilakukan secara berjamaah. Kalaupun mushola tidak muat, sholat dhuha dilakukan secara bergantian, karena jadwal dalam enam hari itu dibagi untuk 10 kelas, jadi dalam sehari ada dua kelas, dan bila dilakukan bersamaan, musholanya belum mencukupi. Namun waktu yang dimanfaatkan untuk hal yang lebih bagus itu tidak papa, tidak masalah. Untuk imam sholat sudah dijadwalkan dan tertempel di mushola.⁶⁰

Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh pernyataan bapak

M. Haris Mustafid selaku pembina agama:

Saya membuat jawal itu, dan dijadwalkan di istirahat jam sembilan seperempat dan masuk sembilan empat lima atau jam sepuluh kurang seperempat, jadi setiap dua hari ganti, untuk hari Senin-Selasa kelas X, Rabu-Kamis kelas XI, dan Jumat-Sabtu kelas XI. Yaitu saya mengkoordinasi *mawon* dan apa itu, imamnya kan ada kelas X ada guru biologinya, ya guru dijam itu yang mengimami, jadi guru-guru terbiasa memberikan contoh, memang untuk koordinasi kelasnya bekerja sama dengan OSIM.⁶¹

Pelaksanaan membaca al-Qur'an dan sholat dhuha di masa pandemi ini tetap dilakukan, karena ini adalah suatu program yang dibudayakan, namun pelaksanaannya dilakukan oleh siswa di rumahnya masing-masing. Layaknya sebelum pandemi berlangsung, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, maka tetap membaca do'a dan membaca al-Qur'an. Pelaksanaan program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha saat pandemi dijadwalkan pada jam pertama pukul 07.00-07.30 WIB. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan ibu Sunarni selaku wali kelas X MIA 1:

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 02/W/24-02/2021.

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 04/W/01-03/2021.

Secara garis besar, memang program kita ya sama seperti sebelum pandemi, *tetep* membaca al-Qur'an sebelum pembelajaran, asmaul husna dan sholat dhuha, yang dilakukan di rumah masing-masing, tapi untuk pelaksanaan kenyataannya, realitanya, ya kalau ditanya *sudah membaca al-Qur'an?*, *sudah, sudah asmaul husna?*, *sudah, sudah doa?*, *sudah*. Ya itu begitu. Kalau itu insyaallah terlaksana semuanya.⁶²

X MIA 1

MAN 3 MADIUN						
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
1	Sholat Dhuha/Tadarus	Sholat Dhuha/Tadarus	Sholat Dhuha/Tadarus	Sholat Dhuha/Tadarus	Sholat Dhuha/Tadarus	Sholat Dhuha/Tadarus
7:00 - 7:30	SH	SH	SH	SH	SH	SH
2	SKI	Bhs. Indonesia	PPKn	Fisika	Matematika Peminatan	Matematika Wajib
7:30 - 8:30	Dra. Anik Nurhani	Anis Linawati, S.Pd	Titik Ariyanti, S.Pd	Mujati, S.Pd	Zulfkri Alwy Jauhari, S.Pd	Supriadi, S.Pd
3	Kimia	Seni Budaya	Sejarah Indonesia	Al-Qur'an Hadist	Bhs. Arab	Akidah Akhlak
8:30 - 9:30	Baini Wulandari, S.Pd	Andy Roisul Muslim, S.Pd	Heru Subagio, S.Pd	Drs. Wasit Suryani	M. Haris Mustafid, S.Ag	Emik Wahyu Widayati, S.Pd I
4	Bhs. Inggris	TPHP	Penjasorkes	Ketrampilan Elektro	SOSIOLOGI Lintas Minat	
9:30 - 10:30	Hanik Widi Hastuti, S.Pd	Dadang Metanawako, MM	Khusnul Kholifah, S.Pd	Drs. Mahusin Abidin	Drs. Eko Budi Wasito	
5	EKO LM X	Biologi		Fiqh		
10:30 - 11:30	Dyah Nur Fitria, SE	Sunarni, S.Pd		Lia Faiza, SH		

Gambar 4.2 Jadwal Pelajaran X MIA 1

X MIA 2

MAN 3 MADIUN						
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
1	Sholat Dhuha/Tadarus	Sholat Dhuha/Tadarus	Sholat Dhuha/Tadarus	Sholat Dhuha/Tadarus	Sholat Dhuha/Tadarus	Sholat Dhuha/Tadarus
7:00 - 7:30	SH	SH	SH	SH	SH	SH
2	Biologi	Bhs. Arab	Fiqh	Seni Budaya	TPHP	Fisika
7:30 - 8:30	Sunarni, S.Pd	M. Haris Mustafid, S.Ag	Lia Faiza, SH	Andy Roisul Muslim, S.Pd	Dadang Metanawako, MM	Mujati, S.Pd
3	PPKn	Akidah Akhlak	Ketrampilan Elektro	Bhs. Indonesia	EKO LM X	Al-Qur'an Hadist
8:30 - 9:30	Titik Ariyanti, S.Pd	Emik Wahyu Widayati, S.Pd I	Drs. Mahusin Abidin	Anis Linawati, S.Pd	Dyah Nur Fitria, SE	Drs. Wasit Suryani
4	Matematika Peminatan	SOSIOLOGI Lintas Minat	Bhs. Inggris	Matematika Wajib	Kimia	
9:30 - 10:30	Zulfkri Alwy Jauhari, S.Pd	Drs. Eko Budi Wasito	Hanik Widi Hastuti, S.Pd	Supriadi, S.Pd	Baini Wulandari, S.Pd	
5		Sejarah Indonesia	SKI	Penjasorkes		
10:30 - 11:30		Heru Subagio, S.Pd	Dra. Anik Nurhani	Khusnul Kholifah, S.Pd		

Gambar 4.3 Jadwal Pelajaran X MIA 2

IQAIN
PONOROGO

⁶² Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 05/W/01-03/2021.

X IIS

MAN 3 MADIUN

	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
1	Sholat Dhuha Tadarus	Sholat Dhuha Tadarus	Sholat Dhuha Tadarus	Sholat Dhuha/ Tadarus	Sholat Dhuha/ Tadarus	Sholat Dhuha/ Tadarus
7:00 - 7:30	SH	SH	SH	SH	SH	SH
2	PPKn <small>Titik Ariyanti, S.Pd</small>	Seni Budaya <small>Andy Roisul Muslim S.Pd</small>	Bhs. Inggris <small>Hanik Widi Hastuti S.Pd</small>	Matematika Wajib <small>Zulfri Alwy Jauhari, S.Pd</small>	Fiqh <small>Lia Falza, SH</small>	Bhs. Arab <small>M. Haris Mustafid, S.Ag</small>
7:30 - 8:30						
3	FISIKA Lintas Minat <small>Binti Arifah, M.Pd</small>	Bhs. Indonesia <small>Khoirul Khitam, M.Pd</small>	Sosiologi <small>Drs. Eko Budi Wasito</small>	Akidah Akhliak <small>Emik Wahyu Widayati, S.Pd I</small>	Al-Qur'an Hadist <small>Drs. Wacit Suryani</small>	SKI <small>Dra. Anik Nurhani</small>
8:30 - 9:30						
4	Ekonomi <small>Dyah Nur Fibria, SE</small>	Geografi <small>Iffatul Amanah, S.Pd</small>	Sejarah Indonesia <small>Heru Subagio, S.Pd</small>	Sejarah <small>Heru Subagio, S.Pd</small>	TPHP <small>Dadang Mecanawako, MM</small>	
9:30 - 10:30						
5		Penjasorkes <small>Khusnul Kholifah S.Pd</small>	BIOLOGI LM <small>Sunarni, S.Pd</small>	Ketrampilan Elektro <small>Drs. Mahsusin Abidin</small>		
10:30 - 11:30						

Menghasilkan jadwal 08/01/2021 aSc Timatobias

Gambar 4.4 Jadwal Pelajaran X IIS⁶³

Gambar di atas menunjukkan bahwa kegiatan sholat dhuha dan membaca al-Qur'an di masa pandemi Covid-19 tetap dilakukan setiap hari, tepatnya pada jam pertama pembelajaran yaitu pukul 07.00-07.30 WIB.

Penanggung jawab program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha dilakukan oleh guru keagamaan, di sini ada pembina keagamaan dan guru agama yang dibantu oleh OSIM (Organisasi Siswa Intra Madrasah). Meskipun begitu, guru-guru lainnya juga bisa membantu dan memberikan contoh suri teladan yang baik.⁶⁴ Pengontrolan program membaca al-Qur'an dilakukan oleh guru yang mengajar di jam pertama, sehingga guru harus sudah ada di kelas sebelum anak-anak hadir. Tugas guru di kelas adalah melakukan pendampingan untuk mengontrol para siswanya, apakah siswa benar-benar mengikuti bacaan yang dikomandokan atau tidak. Guru juga harus memastikan bahwa siswa yang menggunakan alat bantu HP, benar-benar digunakan untuk membuka aplikasi al-Qur'an. Hal tersebut

⁶³ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 08/D/10-03/2021.

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 04/W/01-03/2021.

sebagaimana yang diungkapkan bapak Ah. Yani Musthofa selaku kepala madrasah:

Pengontrolan program membaca al-Qur'an dengan adanya pendampingan pembacaan tilawati al-Qur'an di jam pertama. Guru-guru wajib hadir sebelum anak-anak hadir. Guru akan mendampingi anak-anak mengaji, untuk mengontrol anak yang terkadang ada anak yang waktunya mengaji itu main HP sendiri, karena HP di jam pertama belum dikumpulkan. HP akan dikumpulkan setelah membaca al-Qur'an agar anak-anak yang tidak membawa al-Qur'an bisa menggunakan HP itu, tapi terkadang HP digunakan untuk bermain tidak mengaji, disitulah peran guru harus mengontrol para siswanya di kelas.⁶⁵

Pengontrolan sholat dhuha dilakukan oleh guru yang mengajar di jam ketiga. Guru harus mengontrol siswa dari kelas sampai ke mushola dan melaksanakan sholat dhuha. Pengontrolan ini dibantu oleh OSIM (Organisasi Siswa Intra Madrasah) bidang keagamaan melalui pengabsenan. Selain itu, terdapat beberapa kelas yang membentuk seksi keagamaan. Seksi keagamaan itu bertugas untuk mengecek teman kelasnya siapa saja yang melakukan sholat dhuha, untuk kemudian dilaporkan kepada wali kelasnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan bapak Wasit Suryani selaku guru agama:

Pengontrolan untuk sholat dhuha dilakukan oleh guru yang sebelumnya mengajar itu, walaupun ada petugas yang dijadwalkan tersendiri. Disini juga ada pengabsenan untuk sholat dhuha yang dilakukan guru yang dibantu dengan OSIM. Namun juga ada inisiatif wali kelas untuk membentuk seksi keagamaan yang tugasnya melakukan pengabsenan sholat dhuha yang nanti dilaporkan kepada wali kelasnya.⁶⁶

Di masa pandemi Covid-19 ini, pengontrolan pelaksanaan membaca al-Qur'an dan sholat dhuha diserahkan kepada wali kelas masing-masing. Kelas X MIA 1 pengontrolannya melalui pertanyaan kepada siswa di grup WhatsApp, apakah siswa sudah melaksanakan

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 01/W/24-02/2021.

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 03/W/01-03/2021.

membaca al-Qur'an dan sholat dhuha, jika sudah ada jawaban dari siswa guru pun harus mempercayainya.⁶⁷ Pengontrolan untuk kelas X MIA 2 dilakukan dengan menyebutkan nama siswa di grup WhatsApp, dan juga tidak henti-hentinya wali kelas mengingatkan pada siswa untuk melaksanakan membaca al-Qur'an dan sholat dhuha.⁶⁸ Di kelas X IIS, tidak ada pengontrolan membaca al-Qur'an dan sholat dhuha di masa pandemi ini, hanya saja wali kelas mengingatkan bahwa jam pertama pembelajaran adalah waktunya membaca doa, asmaul husna, membaca al-Qur'an dan sholat dhuha.⁶⁹

Bagi mereka yang tidak membaca al-Qur'an dan sholat dhuha mereka akan ditegur dan diingatkan untuk melakukannya, jika masih saja melanggar maka akan dilaporkan kepada BK (Bimbingan Konseling). Selain itu, bagi yang melanggar mereka akan mendapatkan nilai rapor yang kurang bagus, karena dalam rapor terdapat nilai afektif, dan nilai afektif itu salah satunya diambil dari penilaian pelaksanaan program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha. Melalui pengontrolan yang ketat ini, sampai sekarang belum ada siswa yang melanggar atau sampai ke BK, siswa cukup diingatkan oleh guru di kelas. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan bapak Ah. Yani Musthofa selaku kepala madrasah:

Kalau untuk membaca al-Qur'an dan sholat dhuha itu ya diperingatkan, untuk itu guru sangat berperan, guru harus mengontrol apakah siswa membaca al-Qur'an apa main HP, melakukan sholat dhuha atau tidak. Dan kalau tidak membaca al-Qur'an ataupun sholat dhuha nantinya dilaporkan pada keagamaan yang bekerja sama dengan tata tertib ya artinya jika ada pembohongan maka ada *punishment* atau hukuman, namun hukuman disini bukanlah hukuman

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 05/W/01-03/2021.

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 06/W/01-03/2021.

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 07/W/01-03/2021.

fisik. Dari situ akan masuk pada catatan tidak bagus, karena itu adalah penilaian untuk semesteran, yaitu nilai raport yang nilai sikapnya diambil dari situ. Untuk saat ini belum ada yang dilaporkan pada guru BK, mereka hanya cukup sampai diingatkan guru yang ada di kelas, jadi tidak sampai membohongi guru di kelas.⁷⁰

Adapun mereka yang mendapat hukuman adalah mereka yang tidak melaksanakan program dengan tepat waktu, yaitu mereka yang terlambat masuk kelas, yang akhirnya tidak melaksanakan program tersebut sesuai dengan jadwalnya. Bagi mereka yang terlambat masuk dalam kelas itu akan dikumpulkan di dekat pos satpam, yang kemudian digiring menuju mushola, untuk tetap melakukan doa, asmaul husna dan membaca al-Qur'an. Agar mereka jera, maka diberikan hukuman, seperti menulis surat *yāsīn*, surat *al-baqarah* dan surat-surat al-Qur'an lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Eko Budi Wasito selaku waka kurikulum:

Biasanya mereka yang tidak melaksanakan membaca al-Qur'an adalah mereka yang terlambat masuk madrasah. Nanti jika ada yang terlambat masuk ke kelas itu akan dikumpulkan sendiri yang kemudian diajak ke mushola untuk melakukan membaca doa dan juga membaca tilawati al-Qur'an. Hukuman tambahan yang diberikan biasanya menulis surat *yāsīn*, *al-baqarah* ataupun surat-surat lainnya sebagai pelajaran.⁷¹

Secara garis besar, siswa-siswi di MAN 3 Madiun sudah mampu membaca al-Qur'an, namun masih ada siswa yang membacanya sekedar membaca, belum mampu membaca sesuai dengan *makhārij al-ḥurūf* dan juga aturan *tajwid*-nya. Menyikapi hal tersebut, madrasah melakukan pengetesan baca al-Qur'an ketika sebelum masuk sekolah. Pengetesan dilakukan oleh bapak-ibu guru yang ditunjuk terutama dari guru-guru

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 01/W/24-02/2021.

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 02/W/24-02/2021.

keagamaan. Pengetesan itu digunakan untuk mengetahui dan memisahkan mana yang sudah bisa membaca al-Qur'an dan yang belum bisa membaca al-Qur'an. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan bapak Ah. Yani Musthofa selaku kepala madrasah:

Jikalau membaca al-Qur'annya bisa, tapi kalau baiknya itu masih ada 30% atau 40% yang belum baik mengajinya, untuk mereka yang belum bisa membaca dengan baik itu ditahsin karena disini ada ekstrakurikuler tahsin untuk pembetulan bacaan al-Qur'an. Jadi anak-anak yang dideteksi bacaan al-Qur'an disaat pengenalan peserta didik, disitulah dibedakan yang lancar dan yang tidak. Yang lancar itulah yang nantinya dibidik oleh keagamaan untuk memimpin mengaji setiap hari yang terjadwal.⁷²

Bagi mereka yang sudah bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, maka akan dikembangkan dan ditunjuk sebagai pengomando pelaksanaan membaca al-Qur'an, sedangkan bagi mereka yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan benar, mendapatkan kebijakan dari madrasah untuk mengikuti ekstrakurikuler tahsin. Namun, karena kegiatan tersebut tidak efektif maka dialihkan untuk mengikuti bimbingan membaca al-Qur'an pada pukul 06.30-07.00 WIB, bertempat di mushola MAN 3 Madiun untuk diperbaiki *makharij al-huruf, tajwid, dan faṣāḥah*nya. Bimbingan tersebut dipimpin langsung oleh alm. H. Alwan yang meninggal saat awal pandemi. Kehadiran siswa untuk datang pukul 06.30 ini bermacam-macam, ada yang terlambat, tepat waktu, dan tidak datang. Mereka yang tidak datang akan ditindaklanjuti oleh wali kelasnya masing-masing. Metode membaca al-Qur'an yang digunakan di MAN 3 Madiun dalam pelaksanaan membaca al-Qur'an dan ekstrakurikuler tahsin adalah menggunakan metode UMMI, sedangkan bagi mereka yang belum bisa

⁷² Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 01/W/24-02/2021.

membaca al-Qur'an dengan baik menggunakan metode tempo dulu yaitu mengeja sebagai pengenalan-pengenalan *makhārij al-ḥurūf*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak M. Haris Mustafid selaku pembina agama:

Pelaksanaannya membaca al-Qur'an yang pertama semua siswa baik kelas X, XI, dan XII itu istilahnya difilter oleh guru agama bagaimana membaca al-Qur'annya. Disitulah muncul dua klasifikasi, yaitu bagus dan layak, yang kedua yang belum mampu. Bagi yang belum mampu dikelompokkan dan dibuatkan jadwal, sebelum jam 06.30 harus datang menuju mushola untuk mengikuti bimbingan untuk memperbaiki *makhārij al-ḥurūf*, *tajwid*, dan *faṣāḥah* atau kefasihannya.⁷³

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan bapak Ah. Yani Musthofa selaku kepala madrasah, sebagai berikut:

Kebijakan yang diberikan bagi siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an adalah mengikuti program tahsin. Pada program tahsin itu mereka yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik diwajibkan masuk jam setengah tujuh sudah ada di mushola madrasah, tahsin dibimbing langsung oleh alm. H. Alwan yang sekarang sudah almarhum saat pandemi itu. Awalnya anak-anak yang kurang bagus membacanya ditahsin di ekstrakurikuler tahsin, tapi itu tidak berjalan dengan bagus, ya yang namanya ekstrakurikuler, akhirnya kita kolaborasi di jam setengah tujuh itu. Untuk ketertibannya, kami memaklumi mereka berasal dari *background* berbeda-beda, dapat separo anak yang mau datang dengan tepat waktu itu sudah bagus, dan bagi mereka yang tidak datang, wali kelasnya lah yang akan bertindak, sampai mendatangi ke rumah siswa. Mereka yang suka terlambat dan belum bisa mengaji itu rata-rata kasusnya ikut mbahnya, orang tuanya tidak ada terutama itu. Kecuali yang berasal dari 2 pondok kiri kanan MAN 3 Madiun ini, karena sudah kerjasama. Metode membaca al-Qur'an dan ekstrakurikuler tahsinnya menggunakan metode ummi dan bagi yang pra menggunakan yang tempo dulu, yaitu dengan mengeja, sebagai pengenalan huruf dan pembedaan *makhārij al-ḥurūf*.⁷⁴

Pelaksanaan program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha ini dinilai sudah efektif. Dimana terdapat banyak pihak yang ikut serta dalam menertibkan ataupun mengontrol program tersebut, diantaranya adalah bapak ataupun ibu guru yang sedang mengajar di kelas, waka kesiswaan,

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 04/W/01-03/2021.

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 01/W/24-02/2021.

pembina agama, serta bapak kepala madrasah yang ikut serta dalam mengawasi baik pengontrolan melalui CCTV dan mengelilingi kelas.⁷⁵

Namun dalam di masa pandemi ini, pelaksanaannya dirasa belum efektif, pengontrolannya sangat sulit, dimana guru dan siswa berjauhan dan dalam pengontrolannya guru tidak bisa bertemu langsung dengan siswa, sehingga hanya bisa mengingatkan melalui grup via WhatsApp saja.⁷⁶

Adapun harapan dari karakter disiplin dan tanggung jawab melalui program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha ialah untuk menelaraskan kemampuan imtek dan juga imtaqnya. Imtek diperoleh dari pembelajaran IT, sedangkan imtaq diperoleh dari pembiasaan program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha secara berjamaah sehingga menciptakan generasi yang memiliki jiwa al-Qur'an dan cinta al-Qur'an. Selain hal tersebut, melalui penanaman membaca al-Qur'an diharapkan siswa akan dipermudah untuk mencari ilmu. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan bapak Ah. Yani Musthofa selaku kepala madrasah:

Anak-anak memiliki jiwa al-Qur'an, berakhlak al-Qur'an yang misinya kita adalah menelaraskan antara imtek dan imtaqnya. Taqwanya dari jiwa-jiwa al-Qur'an dan imteknya dari pembelajaran digitalnya dari segala macam pembelajaran IT. Jadi tidak hanya imtek semata namun juga diselaraskan dengan taqwanya, jiwa al-Qur'an nya pancaran al-Qur'an. Karena seperti kata junjungan nabi kita *har wila buyūkum bi-tilāwati al-Qurān*, sinarilah rumahmu dengan membaca al-Qur'an yang intinya itu nanti tercermin pada generasi-generasi berjiwa al-Qur'an, *ṭalab al-'ilm* nya jadi lebih mudah karena apa, karena dihidayahi sinar al-Qur'an jadi belajar mapel-mapel yang ada di MAN sini ya akan diberikan kemudahan oleh Allah karena otaknya terpancar, pikirannya terpancar dari nur, hidayah al-Qur'an.⁷⁷

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 01/W/24-02/2021.

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 05/W/01-03/2021.

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 01/W/24-02/2021.

Pandemi Covid-19 ini tidak bisa diperkirakan kapan berakhirnya. Apabila Covid-19 masih berkepanjangan, maka MAN 3 Madiun akan lebih meningkatkan pengontrolan pelaksanaan membaca al-Qur'an dan sholat dhuha melalui kerja sama dari orang tua, sehingga orang tua harus ikut berperan dalam menanamkan karakter disiplin melalui program tersebut. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan ibu Sunarni selaku wali kelas X MIA 1:

Kami akan melakukan, meningkatkan pengawasan dengan cara melibatkan wali murid, jadi tidak diserahkan sekolah, karena itu juga merupakan tanggung jawab *wong tuek* dan tujuan dari orang tua juga *tondadekne anak e apik*. Jadi tidak hanya bapak ibu gurunya tapi juga orang tuanya ikut memantau, karena selama ini anak-anak di rumah, jadi lebih banyak pemantauannya dari orang tua. *Nak* selama ini kan *ogak* mbak, memang saya akui, wali muridnya banyak yang tidak di rumah, banyak yang pergi ada yang yatim, ada yang ikut *mbahnya* ada yang di pondok dan sebagainya itu.⁷⁸

Selain itu, MAN 3 Madiun juga akan mengadakan program tadarus al-Qur'an melalui grup kelasnya masing-masing, seperti halnya yang dilakukan bapak-ibu guru yang ada di MAN 3 Madiun, yaitu melakukan tadarus al-Qur'an *One Day One Juz* melalui grup WhatsApp.⁷⁹

2. Dampak Program Membaca al-Qur'an dan Sholat Dhuha Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas X MAN 3 Madiun

Penanaman karakter religius melalui program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha ini ialah melalui sunah-sunah yang diajarkan nabi Muhammad Saw., ini termasuk membantu dakwah nabi. Dari situlah akan

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 05/W/01-03/2021.

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 01/W/24-02/2021.

timbul rasa ingin melaksanakan program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha secara istiqamah.⁸⁰

Pembentukan karakter religius melalui program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha ini dimulai dari mendisiplinkan waktu yang telah menjadi jadwal untuk melaksanakan membaca al-Qur'an dan sholat dhuha. Selain itu, keistiqomahan juga memiliki peranan penting. Melalui program yang dilakukan secara terus-menerus tentu akan membawa perubahan, misalnya mereka mencintai al-Qur'an dan selalu melaksanakan sholat dhuha.

Pembentukan karakter religius melalui program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha ini melalui disiplin waktu, dalam pelaksanaan program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha tersebut. Selain itu keistiqomahan yang terpenting, karena secara tidak langsung akan membawa perubahan, mereka akan mencintai al-Qur'an dan melaksanakan sholat dhuha.⁸¹

Pembiasaan program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha ini adalah sebagai pembaharuan untuk menyatukan mereka yang berasal dari *background* SMP, pondok, atau lainnya yang memiliki karakter berbeda-beda. Jadi, melalui keagamaan itulah mereka disatukan. Disitulah siswa akan bertambah keimanan dan juga taat dalam beribadah serta belajar karakter religius dan disiplin. Pendidikan karakter memang pada awalnya harus dipaksakan terlebih dahulu, dengan berjalannya waktu mereka akan terbiasa bahkan akan menjadi suatu kebutuhan dalam diri. Adapun perubahan dari program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha ini tentu banyak, karena program ini kaitannya dengan batiniah secara tidak

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 04/W/01-03/2021.

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 03/W/10-05/2021.

langsung akan terbentuk etika-etika baik, misalnya saja yang hatinya keras menjadi lebih halus. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan bapak M. Haris Mustafid selaku pembina agama:

Sebenarnya itu terkait dengan penanaman kita, itu kan semacam pembaharuan mungkin *background* anak-anak kan ada SMP, ada yang pondok dan lain sebagainya. Itu kan beranekaragam karakternya yaitu dengan cara menyatukan melalui kegiatan keagamaan tadarus shohat dhuha. Di sana memberikan *mauidhoh hasanah* selama 5 menit tentang *coro* pesantren *ta'lim al-muta'ālim* tapi kalo disini pelajaran akhlaknya, jadi kita harus husnudhon jika anak-anak terlambat *wi nyapo, aku gak popo, yo aku ngehukum* mereka baik SMP dan lainnya, *yo pakek rektorika kog eah-cah* dipaksa?. Semua pendidikan kan perlu dipaksa dulu *to, mirip pesantren disabeti, diobrak-brak*, lama-kelamaan akan terbentuk. Itu kan tidak ekstrim namun kemasannya keras. Jadi perubahan *yo banyak*, karena kaitannya dengan batiniah itu kan lama-lama akan terbentuk etika-etika dari kesinambungan keistiqomahan, yang dulu hatinya keras menjadi halus juga ada.⁸²

Adapun dampak yang diberikan dari program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha terhadap karakter religius ialah: mereka lebih bersemangat dalam menjalankan membaca al-Qur'an dan sholat dhuha bersama di madrasah, serta siswa lebih responsif dalam menghafalkan materi-materi yang berkaitan dengan ayat al-Qur'an. Siswa menjadi bisa menghargai antar teman dan mau berbagi. Siswa lebih mudah diarahkan atau lebih mudah menerima nasehat-nasehat dari guru. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan bapak Wasit Suryani selaku guru agama:

Adanya program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha ini terhadap karakter religius siswa diantaranya mereka lebih bersemangat dalam menjalankan membaca al-Qur'an dan sholat dhuha di madrasah. Selain itu mereka juga lebih responsif dalam menghafalkan materi-materi yang berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an. kalau dampak yang diberikan pada perilaku siswa mereka lebih disiplin tidak ada lagi yang terlambat masuk kelas.⁸³

⁸² Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 04/W/01-03/2021.

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 03/W/10-05/2021.

Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh pernyataan ibu

Sunarni selaku wali kelas X MIA 1 sebagai berikut:

Tentunya dampak *soko* program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha itu memberikan dampak *sing positif mbak yoan*. Siswa *kui mau sing awal e terpaksa sholat dhuha, kui maleh semangat menjalankan sholat dhuha tanpa di kongkon yo budal dewe malihan*. Siswa lebih mudah diarahkan *opo ya mbak luh penak, gelem nerimo* nasehat guru, dengan mendalami keagamaan tertanaman rasa takut *nek mbantah* guru. *Sing ketelu*, siswa sesama teman *kui kalau bahasa jawa ne tapa sliro gelem* berbagi, toleransi sesama teman. Mergo mereka mempelajari al-Qur'an sedikit-sedikit *yo tau artinya yang dibantu oleh guru keagamaan terlebih yo bahasa arab*.⁸⁴

Namun saat pandemi Covid-19 ini, pelaksanaan program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha kurang efektif juga memberikan dampak berbeda ketika program tersebut dilakukan di madrasah yang ada pengontrolannya. Jika sebelum Covid berdampak sampai 90%, saat pandemi ini belum tentu bisa mencapai 40%.⁸⁵ Adapun dampak program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha terhadap karakter religius yang terlihat diantaranya terdapat siswa yang senantiasa mengistiqamahkan mengaji atau membaca al-Qur'an setiap harinya sebanyak satu lembar.⁸⁶ Selain itu, terdapat siswa yang juga berusaha untuk belajar merubahnya menjadi yang lebih baik, belajar mengistiqamahkan, terlebih dalam membaca al-Qur'an dan sholat dhuha.⁸⁷

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 05/W/21-05/2021.

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 05/W/21-05/2021.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 09/W/25-03/2021.

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 08/W/25-03/2021.

3. Dampak Program Membaca al-Qur'an dan Sholat Dhuha Terhadap Karakter Disiplin Siswa Kelas X MAN 3 Madiun

Pembentukan karakter disiplin melalui program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha ini dimulai dengan adanya pengontrolan yang ketat dalam program tersebut. Pengontrolan dilakukan oleh bapak kepala madrasah untuk melihat guru di kelas jam pertama sudah datang atau belum dengan berkeliling melihat kelas demi kelas. Pengontrolan juga bisa dilakukan dengan mengecek pada CCTV yang dipasang di setiap kelas. Jika pukul tujuh masih saja ada siswa yang belum masuk kelas, maka bapak kepala madrasah akan berkeliling untuk menertibkan. Selain itu, juga ada waka kesiswaan yang akan berkeliling dalam rangka penertiban HP. Hal tersebut dilakukan agar siswa yang ada di MAN 3 Madiun benar-benar disiplin dan mematuhi tata tertib yang berlaku di madrasah. Hal ini sesuai dengan ungkapan bapak Ah. Yani Musthofa selaku kepala madrasah:

Penanaman disiplin siswa melalui program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha ya lewat tak henti-hentinya mengontrol bagian keamanan, saya sendiri muter ke kelas-kelas kalau pagi, melihat mana gurunya yang belum datang, saya juga kadang melihat dari CCTV, karena setiap depan kelas ada CCTV yang bisa saya lihat dari sini. Kalau jam tujuh masih ada keluar masuk keluar masuk ya kita muter lagi dipagi hari, begitu juga waka kesiswaan sebagai penertib bagian HP, agar mereka benar-benar disiplin, mematuhi tata tertib yang ada di madrasah.⁸⁸

Kedisiplinan di sekolah terlihat pada pelaksanaan KBM, yang mana di sekolah tidak hanya satu pelajaran, namun terdapat banyak pelajaran. Kedisiplinan terlihat dari siswa selalu mengerjakan dan

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 01/W/24-02/2021.

melaksanakan pembelajaran tersebut sesuai dengan jamnya, sehingga ketika jam menunjukkan waktu untuk melaksanakan kegiatan membaca al-Qur'an dan sholat dhuha, maka harus dilakukan sesuai dengan jadwal yang ada di madrasah. Melalui pendampingan, bimbingan, pengontrolan yang ketat, kedisiplinan itu mulai terbentuk, karena siswa benar-benar diajarkan untuk melaksanakan dengan tepat waktu. Jadi kedisiplinan yang dimulai siswa dalam menjalankan agama tersebut tentu mampu membawa pada kedisiplinan yang lain. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan bapak M. Haris Mustafid selaku pembina agama:

Sebenarnya penanaman disiplin ini berasal dari dalil aqliyah. Disiplin terfokus pada pelaksanaan KBM dan lain sebagainya. Misalnya di lembaga itu *kan* tidak hanya satu pelajaran tapi banyak, ya itu bagaimana bisa melaksanakan itu. Ambil saja sholat dhuha, gak bisa *tet* jam sembilan seperempat, ya anak dikontrol dan setidaknya hari ini sholat dhuha. Disiplin kegamaan itu akan menular berimbas pada yang lain, setidaknya disiplin sama dengan kaitannya dengan hati *to* ketenangan dan lainnya makanya kita harus ada pendampingan, bimbingan.⁸⁹

Kedisiplinan yang ditanamkan melalui membaca al-Qur'an dan sholat dhuha ini, akan membawa banyak perubahan, misalnya siswa jarang terlambat untuk masuk kelas, karena pada awal pembelajaran dimulai dengan membaca al-Qur'an yang memiliki pengontrolan yang ketat, dan juga terdapat *punishment* bagi mereka yang terlambat masuk kelas. Selain itu, dengan disiplinnya program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha maka pembelajaran selanjutnya akan sesuai dengan waktu yang dijadwalkan madrasah tanpa ada molornya waktu, dalam artian

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 04/W/01-03/2021.

siswa selalu masuk kelas untuk mengikuti pembelajaran dengan tepat waktu.⁹⁰

Penanaman karakter disiplin melalui program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha di masa pandemi Covid-19 ini dibentuk melalui kemauan siswa untuk melaksanakan program tersebut dengan tepat waktu. Siswa yang mau melaksanakan program tersebut dengan tepat waktu, maka dalam diri siswa akan tertanam karakter disiplin secara otomatis, karena sudah dijadwalkan setiap pelajaran dengan batasan waktunya. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk disiplin siswa sekaligus meningkatkan keimanan dan ketaatan siswa pada ibadah serta keimanannya, dari situlah mereka akan rajin untuk melaksanakan membaca al-Qur'an dan sholat dhuha juga mereka akan bertambah kedisiplinannya.⁹¹

Dampak membaca al-Qur'an dan sholat dhuha pada karakter disiplin di masa pandemi Covid-19 ini belum terlalu tampak. Seharusnya melalui program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha mampu menambahkan kedisiplinan siswa, karena pandemi inilah yang pengontrolannya tidak bisa dilakukan, sehingga program tersebut ibarat hanya pengenalan pada kedisiplinan.⁹²

Adapun indikator disiplin dalam pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 ini adalah melaksanakan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan, serta melakukan absen sesuai batas yang telah ditentukan.

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 06/W/01-03/2021.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 05/W/01-03/2021.

⁹² Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 07/W/01-03/2021.

Karakter disiplin siswa di masa pandemi terlihat pada pengumpulan tugas dengan tepat waktu. Tidak semua siswa kelas X di MAN 3 Madiun mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dikarenakan siswa mengalami susah sinyal dan mereka bosan terhadap pembelajaran yang dilakukan secara daring. Hal tersebut terlihat dari siswa di kelas MIA 1, jika dipersentasekan 70% ke atas siswa yang mengerjakan tugas dengan tepat waktu.⁹³ Bagi siswa kelas MIA 2 juga tidak semua siswa mengerjakan dengan tepat waktu, masih ada saja mereka yang mengumpulkan tugas setelah batas waktu.⁹⁴ Adapun siswa kelas X IIS, mereka yang mengerjakan dengan tepat waktu hanya sekitar 50%, hal tersebut disebabkan siswa mulai merasa bosan akan pembelajaran.⁹⁵

Penjelasan di atas, senada dengan pernyataan saudari Anindhita selaku siswa X IIS, bahwa dirinya jarang mengerjakan tugas dengan tepat waktu, dikarenakan siswa tidak bisa memahami pelajaran dengan baik. Itulah yang menjadi penyebab siswa malas saat ada tugas. Selain hal tersebut, siswa juga merasa bosan dalam belajar karena tidak bisa bergurau dengan teman juga gurunya.⁹⁶ Pernyataan tersebut diperkuat oleh Arthalia, siswa kelas X MIA 1, bahwa waktu pertama pembelajaran daring dirinya mengumpulkan tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu, namun setelah mengikuti perlombaan-perlombaan dari luar madrasah, ia mengumpulkan tugasnya tidak tepat waktu. Kedisiplinan

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 05/W/01-03/2021.

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 06/W/01-03/2021.

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 07/W/01-03/2021.

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 08/W/25-03/2021.

siswa bisa juga terlihat dari pengabsenan siswa saat mengerjakan program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha, siswa jarang melakukan absensi setelah melaksanakan program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha.⁹⁷



⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Nomor: 09/W/25-03/2021.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Program Membaca al-Qur'an dan Sholat Dhuha pada Siswa Kelas X di MAN 3 Madiun

Dunia pendidikan memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter anak. Lembaga pendidikan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata (*transfer of knowledge*), akan tetapi lembaga pendidikan juga harus memberikan pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*transfer of value*) untuk membangun karakter peserta didik. Karena pendidikan karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang. Kecerdasan intelektual tanpa diimbangi dengan nilai karakter, maka tidak akan ada gunanya. Masyarakat yang tidak berkarakter atau berakhlak mulia disebut dengan manusia yang tidak memiliki adab dan tidak memiliki harga sama sekali.⁹⁸

Pendidikan karakter di sekolah membutuhkan tahapan secara sistematis, sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan dari peserta didik. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan, belum tentu mampu untuk melakukannya, terkecuali telah menjadi kebiasaan pada dirinya. Adapun tahapan pembentukan karakter menurut Thomas Lickona dalam Muhammad Soleh Hapudin ialah meliputi *moral knowing*

⁹⁸ M Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2020), 5-6.

(pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (tindakan moral).⁹⁹

Adapun pendidikan karakter di sekolah bisa melalui strategi: 1) adanya tujuan yang jelas, 2) melakukan kerja sama sekolah dengan orang tua, 3) menyadarkan para pendidik bahwa dirinya memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, 4) pendidik menggunakan *hidden curriculum* dalam membentuk karakter, 5) pendidik menekankan kreatifitas dan berfikir kritis pada siswa, 6) memanfaatkan kultur sekolah untuk pembentukan karakter siswa.¹⁰⁰

Pembentukan karakter untuk siswa di MAN 3 Madiun dilakukan melalui kegiatan yang dibudayakan yaitu program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha dengan melalui tahap :

1. *Moral knowing*

Komponen pertama dalam pembentukan karakter adalah *moral knowing* (pengetahuan tentang moral). Pengenalan moral di MAN 3 Madiun dimulai dari guru mengenalkan pengetahuan tentang karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa melalui berbagai bentuk peraturan baik dari lingkup sempit (aturan dalam kelas) ataupun lingkup yang lebih luas (tata tertib madrasah). Peraturan yang ada di kelas misalnya menjaga kebersihan kelas agar pembelajaran terasa nyaman, sedangkan peraturan atau tata tertib

⁹⁹ Muhammad Soleh Hapudin, *Manajemen Karakter: Membentuk Karakter Baik pada Diri Anak*, 67.

¹⁰⁰ Tutuk Ningsih, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Prespektif di Sekolah", *Insania*, Vol. 16, No. 2 (Mei-Agustus, 2011), 248.

madrasah misalnya melalui aturan semua siswa wajib datang ke madrasah sebelum pukul 07.00 WIB.

2. *Moral feeling*

Setelah siswa mengetahui tentang karakter disiplin dan tanggung jawab, tahap selanjutnya adalah *moral feeling*. Guru memiliki peran penting pada tahap *moral feeling* ini, guru yang ada di MAN 3 Madiun menumbuhkan dan membangkitkan rasa kecintaan terhadap karakter disiplin dan tanggung jawab melalui keteladanan. Guru dan karyawan memberikan teladan yang baik kepada para siswanya untuk tertib peraturan, misalnya melalui datang ke madrasah sebelum pukul 07.00 WIB dan menuju kelas untuk mengajar dengan tepat waktu. Selain itu, guru-guru yang ada di MAN 3 Madiun juga memberikan contoh untuk senantiasa menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya. Jadi, ketika anak tidak disiplin dan bertanggung jawab anak akan merasa malu.

3. *Moral action*

Tahap ini merupakan tahap pengimplementasian bagi siswa terhadap apa yang telah diketahuinya. Pengimplementasiannya bisa dilihat melalui kegiatan positif yang dibiasakan, dan diistiqamahkan. Kegiatan positif yang dibiasakan di MAN 3 Madiun adalah program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha. Program ini dilakukan oleh siswa setiap hari. Pelaksanaan membaca al-Qur'an dilakukan pada

sebelum pembelajaran tepatnya pada pukul 07.00 WIB, pembacaan al-Qur'an dipandu oleh siswa yang ditunjuk sebagai pengomando pembacaan tilawati al-Qur'an dengan menggunakan metode ummi sebanyak 10 ayat setiap harinya. Pengomandoan dilaksanakan di ruang guru yang kemudian dipancarkan ke seluruh kelas melalui *sound* yang terpasang di setiap kelas. Pelaksanaan sholat dhuha dilaksanakan pada pukul 09.15 WIB setelah jam ketiga pembelajaran berakhir sampai pada pukul 09.45 WIB secara terjadwal, dikarenakan mushola yang biasa digunakan sebagai tempat sholat kurang mencukupi untuk menampung seluruh siswa. Walaupun selama pandemi pembelajaran dilaksanakan di rumah masing-masing, siswa tetap diberikan jadwal untuk melaksanakan program membaca al-Qur'an dan sholat-dhuha yaitu pada jam pertama pukul 07.00-07.30 WIB

Program akan berjalan dengan lancar ketika ada pengontrolan pada sebuah program. Pengontrolan dalam pelaksanaan membaca al-Qur'an dilakukan oleh guru yang mengajar di kelas pada jam pertama. Guru harus mendampingi dan mengontrol siswa agar benar-benar melaksanakan membaca al-Qur'an. Pengontrolan dalam pelaksanaan sholat dhuha dilakukan pada guru yang mengajar di kelas pada jam ketiga. Guru harus mengontrol semua siswanya agar menuju ke mushola dan melaksanakan sholat dhuha. Pengontrolan sholat dhuha dibantu oleh OSIM melalui pengabsenan. Pengontrolan

program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha di masa pandemi Covid-19 dilakukan oleh wali kelas masing-masing melalui pengabsenan ataupun sebatas mengingatkan kepada siswa untuk melaksanakan membaca al-Qur'an dan sholat dhuha. Pada awalnya, siswa memang dipaksa untuk melaksanakan untuk melaksanakan program tersebut, namun dengan berjalannya waktu, perlahan kecintaan pada hal baik itu akan tumbuh pada diri siswa. Hal tersebut sesuai dengan adanya pemikiran Lickona dalam Doni Koesoema A bahwa identitas seseorang terlihat dari perilaku atau tindakan yang sifatnya otomatis. Sifat otomatis tersebut tidak akan muncul dengan sendirinya, melainkan terbentuk melalui pembiasaan dan juga pelatihan yang kemudian akan menjadi *habitus* atau tindakan spontan yang dilakukan dimana pun tempatnya dan kapan pun waktunya.¹⁰¹

B. Dampak Membaca al-Qur'an dan Sholat Dhuha Terhadap Karakter Religius pada Siswa Kelas X MAN 3 Madiun

Religius ini berarti bersifat religi atau keagamaan, penciptaan suasana religi berarti menciptakan suasana kehidupan keagamaan. Karakter religius adalah karakter manusia yang menyanggah segala aspek kehidupannya kepada agama. Seseorang akan menjadikan agamanya sebagai penuntun dan panutan dalam kehidupannya, baik pada setiap

¹⁰¹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, 158.

perkataan dan perbuatannya untuk senantiasa menjalankan apa yang diperintahkan serta menjahui segala larangan-larangannya.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan siswa terlebih dalam menghadapi adanya perkembangan zaman yang mengakibatkan banyaknya pergeseran yang mengkhawatirkan yaitu degradasi moral. Hal inilah yang sangat mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan bangsa Indonesia. Melalui penanaman karakter religius yang ada di sekolah, siswa diharapkan mampu memiliki kepribadian dan perilaku yang baik yang didasarkan ketentuan ataupun ketetapan agama. Oleh karena itu, karakter siswa harus benar-benar ditanamkan sehingga berkembang karakternya terhadap keyakinan, bersikap, berperilaku, sesuai ajaran agama yang dianutnya.¹⁰²

Pembentukan karakter religius siswa di MAN 3 Madiun ini dimulai dari adanya program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha. Karakter tersebut terbentuk dengan diistiqamkannya program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha setiap harinya, baik itu ketika sedang pelaksanaan ujian tengah semester, ujian semester, maupun ujian nasional, begitu pula ketika pembelajaran dilaksanakan di rumah masing-masing karena pandemi Covid-19 ini, program ini tetap menjadi rutinitas siswa sebelum pembelajaran dimulai. Karena program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha yang dilaksanakan siswa secara istiqamah secara tidak langsung akan membawa banyak perubahan pada siswa.

¹⁰² Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak Religius dan Toleransi* (Jogjakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020), 15-16.

Karakter religius ini sangatlah identik dengan nilai perilaku seseorang yang diartikan sebagai bentuk perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia yang universal serta meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungan antara manusia dengan tuhan atau hubungan antara manusia dengan manusia, ataupun hubungan antara manusia dengan lingkungannya.¹⁰³

Adapun dampak yang diberikan dari program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha terhadap karakter religius diantara lain:

1. Hubungan antara manusia dan tuhan

Melalui program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha, hubungan manusia dengan tuhan terlihat saat siswa lebih bersemangat dalam melaksanakan program tersebut, serta mereka melaksanakan kegiatan membaca al-Qur'an dengan tenang juga melaksanakan sholat dhuha dengan khusyuk.

2. Hubungan antara manusia dan manusia

Melalui program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha, hubungan manusia dengan manusia lainnya ini terlihat ketika siswa sangat akrab dan rukun dengan siswa lainnya, misalnya ditunjukkan melalui siswa bersama-sama berjalan menuju masjid, selain itu juga terlihat saat siswa berwudhu, siswa mau mengantri berwudhu sebelum melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Siswa tidak pelit akan ilmu yang dimilikinya, hal tersebut terlihat ketika siswa yang mampu

¹⁰³ Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12.

membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan *makhārij al-hurūf, tajwid, dan fasāḥah* nya mau ditunjuk sebagai pemandu pembacaan program membaca al-Qur'an.

3. Hubungan manusia dengan lingkungannya

Melalui program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha, hubungan manusia dengan lingkungannya ini terlihat ketika siswa menjaga lingkungannya dengan membuang sampah pada tempatnya.

Namun saat pandemi Covid-19, pelaksanaan program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha dilaksanakan di rumah masing-masing dengan pengontrolan yang dilakukan juga tidak efektif. Dampak program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha ini terhadap karakter religius siswa kelas X di MAN 3 Madiun selama pandemi Covid-19 yang terlihat ketika siswa di rumah tetap melaksanakan sholat 5 waktu, serta terdapat siswa yang selalu mengistiqamahkan membaca al-Qur'an setelah sholat magrib.

C. Dampak Membaca al-Qur'an dan Sholat Dhuha Terhadap Karakter Disiplin pada Siswa Kelas X MAN 3 Madiun

Manusia tidak bisa hidup tanpa adanya kedisiplinan. Di mana pun berada, siapapun itu tentu membutuhkan kedisiplinan, karena di mana pun tempatnya pasti terdapat aturan. Ketika seseorang mengabaikan kedisiplinan, maka yang terjadi adalah banyaknya masalah yang datang. Dalam kerangka pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara dibutuhkan kedisiplinan, karena kemajuan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat dibutuhkan adanya warga masyarakat yang

memiliki tingkat kedisiplinan yang baik. Karakter disiplin tersebut bisa terbentuk melalui teladan, lingkungan yang disiplin, dan latihan disiplin.

1. Teladan adalah sesuatu yang baik untuk ditiru, seseorang akan mudah meniru dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karena perbuatan dan tindakan lebih besar pengaruhnya dibandingkan suatu yang didengarnya. Teladan kedisiplinan biasanya dilakukan dari atasan ke bawahan. Dalam lingkup sekolah, kepala sekolah dan guru-guru dan penata usaha sangat mempengaruhi disiplin siswa.
2. Lingkungan berdisiplin, seseorang akan dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia berada, ketika seseorang tinggal pada lingkungan yang berdisiplin baik, maka ia akan mengikuti apa yang ada dilingkungannya.
3. Latihan berdisiplin, merupakan suatu yang dilakukan secara berulang-ulang, dan membiasakan disiplin dalam kesehariannya.¹⁰⁴

Hal tersebut sesuai pada pembentukan karakter disiplin di MAN 3 Msadiun, penanaman disiplin melalui teladan ditunjukkan oleh guru dengan masuk ke kelas sebelum jam 07.00 untuk membantu mengontrol program membaca al-Qur'an. Karena pada dasarnya guru adalah sorotan pertama dalam menanamkan disiplin, sehingga guru harus bisa menjadi contoh untuk para siswanya.¹⁰⁵ Lingkungan MAN 3 Madiun menunjukkan lingkungan yang disiplin, baik itu guru ataupun karyawan, misalnya

¹⁰⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 34-35.

¹⁰⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif Kreatif, Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 94.

dengan adanya aturan datang ke madrasah sebelum jam tujuh. Latihan berdisiplin di MAN 3 ditunjukkan siswa dilatih untuk melakukan kegiatan membaca al-Qur'an dan sholat dhuha setiap hari sesuai waktunya.

Selain hal di atas, pembentukan karakter disiplin di MAN 3 Madiun merupakan kontribusi pengontrolan ketat yang dilakukan saat pelaksanaan program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha. Pengontrolan yang dilakukan saat pelaksanaan membaca al-Qur'an adalah mengawasi dan mengontrol semua siswa di kelas untuk melaksanakan membaca al-Qur'an, baik mereka yang menggunakan al-Qur'an ataupun alat bantuan HP untuk membuka aplikasi Qur'an. Pengontrolan di kelas dilakukan oleh guru yang mengajar di kelas pada jam pertama, selain itu ada kepala madrasah yang ikut terjun mengontrol para siswanya, serta waka kesiswaan yang berkeliling untuk mengontrol. Pengontrolan sholat dhuha dilakukan oleh guru yang mengajar di kelas pada jam ketiga, guru harus mengontrol siswanya hingga menuju mushola dan melaksanakan sholat dhuha. Pengontrolan juga dibantu OSIM melalui pengabsenan. Hukuman juga diberlakukan bagi mereka yang tidak melaksanakan kegiatan membaca al-Qur'an dan sholat dhuha yaitu dengan peringatan dan sanksi. Pada tahap awal, mereka yang tidak melaksanakan program tersebut mendapat teguran, namun jika mereka mengulangi lagi mereka akan dilaporkan ke BP dan mendapatkan nilai afektif pada rapor yang kurang baik. Namun di saat pandemi Covid-19 ini pengontrolan sulit dilakukan,

karena adanya jarak jauh bagi guru dan siswa, guru hanya bisa mengingatkan untuk melaksanakan membaca al-Qur'an dan sholat dhuha.

Disiplin yang dikembangkan di sekolah dengan baik, maka akan memiliki dampak yang baik bagi lingkungannya. Seseorang dikatakan disiplin ketika melaksanakan tugas-tugasnya dengan tertib.¹⁰⁶ Misalnya pada MAN 3 Madiun dari kedisiplinan yang ditanamkan pada siswa melalui program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha berdampak pada ketertiban siswa pada berbagai hal. Misalnya tentang aturan masuk pukul 07.00, maka banyak siswa yang datang dengan tepat waktu, dan memasuki kelas untuk melaksanakan membaca al-Qur'an secara bersama-sama. Selain itu, program tersebut juga berdampak pada lancarnya pembelajaran, karena pada jam pertama sudah tertib tentu pembelajaran selanjutnya juga akan tertib.

Namun karena adanya pandemi Covid-19 ini, pembelajaran difaksanakan dari rumah masing-masing. Pembentukan karakter disiplin melalui program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha diawali dari kemauan siswa dalam melakukan program tersebut sesuai dengan jadwal yang telah dibuat madrasah. Pengontrolan membaca al-Qur'an dan sholat dhuha saat pandemi ini sulit untuk dilakukan. Maka Dampak dari program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha di masa pandemi Covid-19 terhadap

¹⁰⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif: Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Konstektual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 83.

kedisiplinan siswa kelas X belum tampak, masih ada siswa yang tidak melaksanakan program tersebut sesuai pada jadwal yang ditentukan.

Adapun indikator disiplin di masa pandemi Covid-19 ini adalah siswa melakukan absen dengan tepat waktu, serta mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu. Dampak program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha terhadap karakter disiplin terlihat pada pembelajaran, banyak siswa yang tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Hal tersebut terjadi karena di masa pandemi Covid-19 siswa melaksanakan pembelajaran di rumah masing-masing, hanya beberapa kali saja pembelajaran dilaksanakan di sekolah, sehingga pengontrolan dalam program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha tidak efektif. Berbeda ketika siswa masuk dan melaksanakan pembelajaran di sekolah setiap harinya, maka pelaksanaan program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha mereka dikontrol oleh guru-guru tentu juga terdapat dampak yang baik pada siswa.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa melalui program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha di MAN 3 Madiun, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha dilaksanakan setiap hari oleh seluruh siswa. Program membaca al-Qur'an dilaksanakan pada awal pembelajaran pada pukul 07.00 WIB dengan membaca sebanyak 10 ayat yang dipandu oleh siswa yang ditunjuk sebagai pengomando pembacaan al-Qur'an. Pengomandoan pembacaan al-Qur'an dilaksanakan di ruang guru yang dipancarkan ke seluruh kelas melalui *sound* yang terpasang pada setiap kelas. Program sholat dhuha dilaksanakan secara terjadwal atau bergantian dikarenakan mushola tidak mencukupi untuk menampung seluruh siswa. Sholat dhuha dilakukan setelah berakhirnya jam ketiga pada pukul 09.15-09.45 WIB. Imam sholat dhuha adalah guru yang mengajar di kelas pada jam ketiga. Jika guru pada jam ketiga perempuan, guru lainnya siap menjadi *badal*. Pengontrolan pelaksanaan membaca al-Qur'an dilakukan guru yang mengajar di kelas di jam pertama, agar semua siswa melakukan kegiatan program membaca al-Qur'an. Pengontrolan sholat dhuha

dilakukan oleh guru yang mengajar di kelas pada jam ketiga dengan mengontrol siswa dari proses menuju mushola hingga melaksanakan sholat dhuha. Pengontrolan juga dibantu OSIM bidang keagamaan melalui pengabsenan. Program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha di masa pandemi Covid-19 dilaksanakan pada pukul 07.00-07.30 WIB yang dilakukan di rumah masing-masing. Pengontrolan diserahkan kepada wali kelas masing-masing, ada yang melalui presensi ada juga sebatas peringatan bahwa jam pertama adalah siswa melaksanakan program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha.

2. Dampak pelaksanaan program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha pada karakter spiritual siswa pada kelas X MAN 3 Madiun ini sudah tampak, namun tidak keseluruhan. Hal tersebut terlihat dari ada beberapa siswa yang berusaha belajar serta senantiasa mengistiqamahkan membaca al-Qur'an setiap harinya.
3. Dampak pelaksanaan program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha terhadap karakter disiplin siswa pada kelas X di MAN 3 Madiun ini sudah tampak, namun tidak keseluruhan. Hal tersebut terlihat pada kedisiplinan siswa dalam melaksanakan absen dan ketepatan pengumpulan tugas siswa. Namun, meski demikian masih ada siswa kelas X di MAN 3 Madiun yang jarang mengumpulkan tugas dan absen dengan tepat waktu.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1. Bagi Lembaga MAN 3 Madiun:
 - a. Diharapkan agar lembaga selalu memberikan dukungan dan pengontrolan terhadap program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha terlebih di masa pandemi Covid-19.
 - b. Diharapkan hubungan antara madrasah dengan wali murid (orang tua siswa) lebih dipererat lagi, agar bisa lebih membantu terwujudnya tujuan pendidikan, khususnya pada pendidikan karakter.
2. Bagi Siswa MAN 3 Madiun
 - a. Diharapkan siswa MAN 3 Madiun lebih patuh terhadap peraturan serta berusaha istiqamah dalam menjalankan program membaca al-Qur'an dan sholat dhuha.
 - b. Diharapkan siswa MAN 3 Madiun bersungguh-sungguh dan sabar dalam mencari ilmu.
3. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini, diharapkan peneliti lain dapat mengembangkan dengan melakukan penelitian yang lebih luas serta lebih banyak mengkaji referensi yang terkait dengan penanaman karakter religius dan disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Al-Ghazali, Al-Imam Abu Hamid. *Rahasia Bersuci*. Jakarta Selatan: Mizan, 2015.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Annisa, Fadillah. "Planting of Discipline Character Education Values in Basic School Student". *International Journal of Educational Dhynamics*. Vol. 1 , No. 1, 2018.
- Anwar, Rosihon. *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2007.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Guru Inspiratif Kreatif, Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Dimiyati, Johni. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada PAUD*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Dolah, Mareena. "Penanaman Nilai Karakter Siswa Melalui Program Wajib Shalat Dhuha di SDIT Alam Ikatan Keluarga Muslim Al-Muhajirin Palangka Raya" Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2018.
- Fachmie, Anshori. *Penuntun Shalat Dhuha Sholat di Waktu Pagi*. Surabaya: Apollo Lestari, Tt.
- Hapudin, Muhammad Soleh. *Manajemen Karakter: Membentuk Karakter Baik pada Diri Anak*. Jakarta: Tazkia Press, 2018.
- Hidayatullah, Furqan. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Hutami, Dian. *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak Religius dan Toleransi*. Jogjakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020.
- Kamila, Maulida Zulfa. "Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas X Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1

- Prambanan”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Kementrian Pendidikan Nasional. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2013.
- Mahbubi, M. Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.
- Massul, Romdoni. *Metode Cepat Menghafal & Memahami Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lafal Indonesia, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruktif Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Musthofa. “Adab Membaca Al-Qur'an”. *An-Nuha*. Vol. 4, No. 1, 2017.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia, 2014.
- Ningsih, Tutuk. “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Prespektif di Sekolah”. *Insania*. Vol. 16, No. 2, 2011.
- Ningsih, Wiji Astuti. “Pendidikan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Kelas V di SD Islam Al-Madina Kota Semarang Tahun 2016/2017”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.
- Qasim, Sholeh & A. Afif Amrullah. *Tuntunan Sholat Ala Rasulullah SAW dan Dalil-Dalilnya untuk Warga NU*. Jakarta: Lembaga Takmir Masjid-PBNU, 2014.
- Resti, Fiki Inayati. “Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA Negeri 1 Demak Melalui Program Tertib Parkir di Sekolah”. Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2017.

- Rifa'i, Moh. *Risalah Tuntunan Sholat Lengkap*. Semarang: CV Thoha Putra Semarang, 1976.
- Risma, Waode Suarni dan Alber Tigor Arifyanto. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa". *Jurnal Bening*. Vol. 4, No. 1, 2020.
- Rohmah, Vita Sa'diyatur. "Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di MIN 3 Tulungagung". Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020.
- Salim & Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapusaka Media, 2012.
- Siyoto, Sandu & Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suroya, Amil Lailatus dan Zahro' Nur Heliza. "Disposisi dalam Implementasi Kebijakan Sholat Dhuhur di MTS Al-Amien". *Adabiyah Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2 No. 1, 2017.
- Syuhbah, Muhammad bin Muhammad Abu. *Etika Membaca dan Mempelajari Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grasindo, 2004.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, Agus dan Sigit Purnama. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi "Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Yahya, M Slamet. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2020.

Yaumi, Muhammad & Muljono Damopoli. *Action Research Teori Model dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia, 2014.

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif: Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Konstektual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.



